

BAB III
LANDASAN PENDEKATAN HUMANIS DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013

Guna menemukan jawaban rumusan masalah pertama tentang landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam peneliti melakukan terlebih dahulu tahapan *unitizing*, adalah mengambil data yang tepat mencakup teks-teks yang menggambarkan data tentang pendekatan humanis untuk selanjutnya diobservasi. Objek penelitian pendekatan humanis dinilai dengan jelas, dipilah sesuai dengan rumusan masalah pertama. Selanjutnya tahap *sampling*, menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum landasan-landasan pendekatan humanis. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter landasan humanis. Tema landasan humanis dijelaskan sebagai tahapan *recording* menggunakan penjelasan *naratif* dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi dapat bertahan di setiap pembahasan landasan pendekatan humanis.

Tahap *reducing*, dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien, tentang landasan pendekatan humanis dari pengumpulan unit yang tersedia untuk dianalisis melalui tahapan *inferring*, yaitu dengan mencari makna landasan humanis. Melalui *inferring*, dapat menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan. *Inferring*, mengungkap konteks landasan pendekatan humanis dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analisis menggunakan teori, konsepsi tentang landasan pendekatan humanis yang memiliki keabsahan.

Menyimpulkan hasil penelitian tentang landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 diaplikasikan tahap terakhir yaitu *narating*. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian berisi informasi-informasi tentang

landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013. Berikut dinarasikan subjek penelitian tentang pendekatan humanis yang ada dalam buku-buku sumber data primer, dan objek penelitian pengembangan kurikulum.

Pendidikan humanis merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Dalam hal ini posisi pendidikan sangat diharapkan dapat membangun proses humanisasi. Dengan demikian penting membangun sikap saling menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya. Manusia adalah individu yang rasional sebagai nilai yang tertinggi dan sumber nilai yang terakhir. Manusia dianggap bukan sebagian dari alam yang statis tetapi sebagai makhluk yang kreatif.¹

Makhluk kreatif merupakan tujuan dari kurikulum 2013 sehingga untuk mencapai makhluk kreatif mestinya tertanam dalam pola pemikiran bahwa manusia merupakan titik dari alam semesta. Manusia adalah sumber norma dan secara rasional dapat menguasai dan menyusun alam tanpa konsep yang transendental. Manusia adalah ukuran dari segala-galanya dan menghormati nilai-nilai manusia yang nyata. Manusia menjadi titik tolak dan ukuran dari segala sesuatu dan dengan demikian mengakui adanya keberagaman manusia. Keberagaman peserta didik dapat disatupadukan melalui proses pendidikan dengan memberikan sejumlah mata pelajaran secara berkesinambungan dan dengan pendekatan-pendekatan kemanusiaan. Mata pelajaran yang dimaksud antara lain adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 140.

Untuk menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengakar dan berkesinambungan ada beberapa kerangka dasar yang melandasinya sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan humanis. Landasan tersebut adalah: 1. landasan filosofis, 2. landasan yuridis, 3. landasan sosiologis, dan 4. landasan empiris, landasan struktur kerja dan landasan organisatoris.²

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas. Berdasarkan hal tersebut kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu yang bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

²Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Medan: Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, 2014), h.6-8.

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi anak bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan kecermerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya yang sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecermerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa yang lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstrutivism*).³

Dengan filosofi ini kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi mampu dalam berfikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat demokrasi yang lebih baik. Berdasarkan landasan filosofi kurikulum 2013 adalah dalam upaya mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi masyarakat, bangsa dan umat manusia.

³*Ibid.* h. 6.

Dalam hal ini perlu untuk memperhatikan upaya-upaya mengembangkan potensi peserta didik, dibutuhkan alat/instrumen pendekatan humanis. Alat/instrumen tersebut adalah kurikulum yang mengedepankan pendekatan humanis itu sendiri, sehingga peserta didik kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan *syahadah primordialnya* terhadap Allah Swt.⁴

Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia menguatkan bahwa pendekatan humanis dalam kurikulum secara khusus dan dalam Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa manusia mempunyai kelebihan dan kesempurnaan untuk mengembangkan segala aktivitas diri dan pribadinya. Pendekatan humanis yang dimaksud sesuai dengan konsep dan teori Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan setiap warga pendidikan dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, dipengaruhi oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam⁵, atau Pendidikan Agama Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.⁶ Pendidikan Agama Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁷

Secara aplikatif alat/instrumen mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan pendekatan humanis adalah alquran. Alquran sebagai *hudan lilmuttaqīn* membimbing peserta didik untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Kurikulum berdasarkan

⁴Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 162.

⁵Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), h. 2

⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 26.

⁷Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.I (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991), h. 50.

pendekatan humanis melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta didik di masa depan. Kurikulum 2013 menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Pernyataan yang mengatakan kurikulum menekankan integritas bila dikaitkan dengan firman Allah Q.S. Al-Hujurât/49:13 sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan Q.S. Al Hujurât/49:13 sebagai berikut:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

Kandungan Q.S. Al Hujurât/49:13 tersebut menyakinkan kita sesungguhnya pentingnya kesatupaduan/integritas dalam setiap bidang. Satu padu dalam keberadaan sebagai makhluk ciptaan Allah baik laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk saling kenal-mengenal. Konotasi saling kenal-mengenal adalah adanya kesatupaduan yang utuh antara pemikiran, pemahaman dan pandangan. Untuk mempererat kesatupaduan dengan bahasa integritas, kurikulum sebagai acuan ataupun *manhaj* dan jalan serta landasan dalam mencapai keberhasilan hendaknya melakukan hal-hal yang mementingkan integritas itu sendiri.

Bila dihubungkan dengan alquran sebagai alat/instrumen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara aplikatif, maka proses penyatupaduan antara afeksi peserta didik berdasarkan emosi sikap,

⁸ Q.S.Al-Hujurât/49:13.

nilai-nilai diungkapkan ayat alquran Surah Luqmân ayat: 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ فِي وَفِصْلُهُ ۖ ثُمَّ إِذْ أَنْشَرْنَاهُ إِذْ كَانَ كَافِرًا ﴿١٤﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُؤْمِنْ بِالْجِبْتِ وَالْجَانِّ ۚ وَلِوَالِدَيْكَ إِحْسَانٌ ۗ وَالْحَقُّ إِلَىٰ رَبِّكَ عِلْمٌ ۚ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَقْرَبِ الْمَالَ الْحَرَامَ ۚ بِمَالٍ إِكْتَسَبَ وَالِدَاكَ وَلَا بِالسَّلْبِ ۚ وَلَا يُؤْتِيهِ الْكُفْرَانُ لَبَدًا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ وَالشِّرْكَ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَقْرَبِ السُّمَّ وَالْمَوْتَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿١٦﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَقْرَبِ السُّمَّ وَالْمَوْتَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿١٧﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَقْرَبِ السُّمَّ وَالْمَوْتَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿١٨﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَقْرَبِ السُّمَّ وَالْمَوْتَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿١٩﴾

Terjemahan ayat 12 sebagai berikut:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqmân, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang

⁹Q.S. Luqmân /31:12-19

bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Kandungan ayat 12 Q.S. Luqmân ini mengatakan bahwa modal dasar setiap ciptaan Allah dianugerahi oleh Allah SWT hikmah. Hikmah identik dengan kebijaksanaan mengandung makna yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan ilmu amaliah dan amal ilmiah. Hikmah yang didasari dengan perlakuan-perlakuan menuju kepada kebaikan adalah kebutuhan humanis. Melakukan aktivitas yang menjadikan setiap insan merasakan kebutuhan humanisnya tertutupi sesungguhnya menjadikan setiap umat itu memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Sikap *egalitarianisme* terbangun dan teraplikasi dalam melakukan pendekatan-pendekatan humanis. Dalam hal ini manusia mempunyai kesempatan untuk memadukan mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu merupakan integritas manusia yang menghasilkan *nubuwah* atau afeksi atau nilai dan sikap yang terakomondir dan saling berukhuwah. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Disimpulkan hikmah mampu mengarahkan peserta didik senantiasa melakukan sikap dan nilai-nilai luhur ajaran Islam sebagai bagian dari kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hikmah dapat dijadikan sebagai refleksi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan humanis.

Di dalam ayat yang sama modal integritas peserta didik dikenal dengan kata syukur. Kata syukur terambil dari kata *syakarā* yang

maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan. Syukur kepada Allah dimulai menyadari dari lubuk hati yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta. Syukur mendorong untuk melakukan puji-pujian kepada pencipta. Dengan ucapan pujian sambil mengintegrasikannya dengan yang dikehendaki-Nya dan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Syukur identik dengan menerima apa adanya. Peserta didik yang menanamkan dalam dirinya sikap menerima apa adanya mampu menerima pelajaran sesuai dengan kebutuhan psikopaedagogis anak. Disimpulkan anak mampu menerima pelajaran dan menikmati pembelajaran secara menyenangkan. Aktivitas yang menyenangkan adalah bagian dari pendekatan humanis.

Selanjutnya masih dalam ayat yang sama ditemukan kata (غني) *Ghaniyyūn*/Maha kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghāin*, (ن) *nun*, (ي) *yā'* yang bermakna berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Pendekatan humanis tentang makna kecukupan adalah peserta didik memiliki potensi membaca, menulis, menganalisa untuk dikembangkan. Modal kecukupan adalah modal dalam rangka mengarahkan kemampuan dan bakat peserta didik. Pendekatan humanis melalui penggalian kemampuan peserta didik dapat mengarah kepada proses pembelajaran yang bersifat *skill approach*.

Rangkaian kata selanjutnya adalah kata (حميد) *Hamid*/Maha terpuji, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'* (م) *mim* dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *hamd*/pujian digunakan untuk memuji yang diperoleh maupun selain yang diperoleh. Pujian penting diberikan kepada peserta didik guna mendorong dan membangkitkan semangat belajar. Pujian merupakan *reward* bagi peserta didik, sehingga terbangun integrasi yang menyeluruh antara pendidik dan peserta didik dan seluruh warga sekolah lainnya. Membangun komunikasi dan integrasi yang

menyenangkan menjadikan suasana pembelajaran saling memiliki dan saling membutuhkan. Hal ini salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pendekatan humanis sebagai landasan ruhiah peserta didik.

Terjemahan ayat 13 sebagai berikut:

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

Ayat 13 Q.S Luqmân ini melukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqmân, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Ayat ini berbunyi: Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata anaknya, di waktu ia dari saat ke saat memberi pelajaran kepadanya bahwa "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Analisa penulis dalam hal ini menyebutkan bahwa sebagai anak menghormati orang tua adalah ridho Allah. Bukti ridho kepada Allah dengan menetapkan iman dan *aqidah* hambaNya untuk tidak menduakannya. Peserta didik yang memiliki kekuatan pikir yang utuh dan satu dapat menyikapi hidup dan kehidupan yang harmoni. Kehidupan yang harmoni adalah kehidupan yang humanis.

Kata (يعظه) *ya 'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga mengartikannya ucapan mengandung peringatan. Penyebutan kata ini untuk menggambarkan bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dalam panggilan mesranya kepada anak. Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan

ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqmân adalah orang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya anak mengakui tauhid. Pengakuan tauhid dalam pendekatan kurikulum berdasarkan humanis berorientasi kepada fitrah. Refleksi fitrah pada peserta didik menjadikan setiap manusia senantiasa cenderung melakukan perbuatan yang baik. Fitrah dalam pendekatan humanis mengakui potensi dasar yang dimiliki setiap *âbdun* adalah murni dan suci dari sang pencipta.

Kata (بني) *bunayyā* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibnī*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Refleksi rasa kasih sayang merupakan manifestasi dari kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan humanis. Rasa kasih sayang mencerminkan adanya saling menghargai dan membutuhkan. Sikap saling membutuhkan melalui kasih sayang menjadikan setiap aktivitas pembelajaran menjadi saling memberi dan menerima. Saling isi mengisi antara peserta didik dan pendidik. Pendidik bukan hanya sekedar memberi materi pelajaran akan tetapi mengisinya dengan nilai-nilai akhlakul karimah dan moral serta etika.

Luqmân memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Jiwa yang bersih menciptakan sikap yang mulia dan luhur. Keluhuran hati membuahkan pikiran yang sehat. Jiwa yang bersih menciptakan sikap yang saling membutuhkan. Tidak adanya perbedaan antara pendidik dan peserta didik merupakan langkah awal yang mengatakan bahwa sesungguhnya setiap hamba Allah adalah saling

membutuhkan. Dengan demikian hati yang bersih jiwa yang suci membangun sikap dan langkah yang saling menghargai, hal ini merupakan salah satu refleksi dari pendekatan humanis. Bila ditanamkan dalam diri sesungguhnya landasan luhur humanis setiap individu dapat diaplikasikan dalam hidup dan kehidupan.

Terjemahan ayat 14 sebagai berikut:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Nasehat Luqmân ini mewasiatkan anaknya dengan wasiat seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya. Nasehat merupakan instrumen yang luhur untuk diberikan kepada anak agar anak merasakan adanya perhatian orang tua ataupun pendidik terhadapnya. Nilai-nilai nasehat dapat diterima peserta didik guna menjadikan pembelajarannya semakin terarah. Peserta didik penting diberikan *tausyiah*, baik awal pembelajaran ataupun saat mengakhiri pertemuan pembelajaran. Kata-kata nasehat menjadikan pembelajaran bagi peserta didik lebih baik karena adanya perhatian pendidik.

Kata (وهناً) *wahnān* berarti kelemahan atau kerapuhan maksudnya kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Kelemahan seorang wanita bukanlah hal yang perlu dikasihani, melainkan suatu naluri wanita yang menjadikan setiap orang disekitarnya merasakan adanya kehangatan. Demikian adanya pendidik yang memiliki rasa kehangatan

menciptakan suasana yang penuh dengan persaudaraan. Pendidik yang pengasih, penyayang kepada peserta didik menjadikan peserta didik memunculkan sikap untuk berbuat dan belajar keras. Suasana hati yang damai, menyenangkan dan penuh kasih sayang menjadikan setiap manusia tergerak untuk berbuat dengan penuh kasih sayang pula. Hal ini merupakan pendekatan humanis yang diharapkan setiap saat dan setiap waktu.

Firman-Nya: (وفصاله في عامين) *wa fishālahu fi āmain*/dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Anak sehat dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan guru. Kesehatan merupakan faktor internal dari siswa yang mendorong aktivitas belajar kepada keberhasilan dan kesempurnaan. Hati dan jiwa yang sehat dapat membangun suasana dan iklim pembelajaran yang bermakna.

Kata *fi*/di dalam, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian. Pada penggalan ayat 14 ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqâf: 15 yang menyatakan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّي تَوَّابٌ

إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾¹⁰

Terjemahan QS. Al-Ahqâf: 15 sebagai berikut:

¹⁰ Q.S.Al-Ahqâf/46:15

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Makna mengandungnya sampai menyapihnya adalah bahwa, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihnya di dalam dua tahun. Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan dalam kurikulum berdasarkan pendekatan humanis. Pendekatan humanis dengan mengajak rasa emosional siswa atas segala hak yang menyertainya. Siswa diajak merasakan apa yang dirasakan orang tua saat mengandung dan menyapihnya. Anak yang memiliki rasa empati dengan mudah memaknai arti pentingnya pembelajarn sehingga anak dengan serius dan rajin belajar untuk masa depannya yang lebih baik.

Pengintegrasian atas ilmu-ilmu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan humanis dipahami pula dalam arti dan isi kandungan surat Luqmân ayat 15 yang diterjemahkan sebagai berikut:

Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqmân kepada anaknya

tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Kewajiban menghormati orang tua.

Terjemahan ayat 16 sebagai berikut:

Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Adapun uraian ayat ini tentang kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya. Dalam ayat ini terdapat kata *Lathif* yang bermakna lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Allah selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Peserta didik yang selalu bersikap lemah lembut kepada pendidiknya memudahkan proses pembelajaran saling melengkapi. Pembelajaran dengan suasana penuh ramah menjadikan membuat sikap peserta didik bersemangat menghargai dan menghormati guru sehingga ilmu pun mudah diraih.

Terjemahan ayat 17 sebagai berikut:

Wahai anakku, laksanakanlah salat dan perintahkanlah mengerjakan yang *ma'ruf* dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.

Ayat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah salat. Amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *ámr ma'ruf dan nahyī munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Kata *'azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Salat, *ámr ma'ruf* dan *nahyī munkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Peserta didik yang rajin salat adalah yang memahami arti pentingnya pengabdian. Demikian halnya dalam

pendekatan humanis, manusia yang taat, sabar serta memahami arti pentingnya pengabdian senantiasa membutuhkan kebersamaan. Bersama dalam membahas materi-materi pelajaran untuk bekal dalam menjejak arti kehidupan. Pendidik dan peserta didik yang saling seiring sejalan dalam sikap dan kemampuan menciptakan suasana yang membahagiakan tanpa ada tekanan dan paksaan sehingga pembelajaran berlangsung dengan hikmah dan penuh keharmonisan.

Terjemahan ayat 18 dan 19 sebagai berikut:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Nasihat Luqmân kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Akhlak dan sopan santun merupakan materi dasar dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pendekatan humanis. Luqmân menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pendekatan humanis yang tertuang dalam Q.S Luqmân ayat 18 dan 19 berlandaskan bahwa pada diri manusia ada nilai-nilai luhur. Manusia diciptakan dengan modal kesucian dan selalu cenderung untuk berbuat kebaikan. Setiap langkah hati dan gerak jalan supaya berlandaskan dengan nilai-nilai penuh kasih sayang dan kelemahlembutan. Sikap yang lembut, hati yang bersih melahirkan insan yang berarti dan mempunyai nilai lebih. Manusia dengan berlandaskan pendekatan humanis yang ritual dan spritual menciptakan manusia yang ingat selalu darimana dia diciptakan dan kemana dia dikembalikan. Dengan demikian setiap hidup dan kehidupannya dihiasi dengan kebaikan-kebaikan.

Kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Pendekatan humanis yang tergambar dari kata *tusha'ir* jika dimaknai keras dalam artian teguh pendirian. Peserta didik mestilah mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu dan mempertahankannya. Ilmu dengan landasan-landasan teoritis yang kuat menciptakan peserta didik mampu menghasilkan ide-ide pemikiran yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas kebersamaan.

Kata *fi' al-ardh*/di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh. Tanah sebagai benda yang keras dan kuat bukanlah hal yang menjadikan makhluk yang berasal dari tanah menjadi keras. Manusia tercipta dari tanah menunjukkan bahwa manusia itu produktif, bagaikan tanah. Tanah yang tandus, gersang sekalipun jika ditanami tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur dan menghasilkan. Demikian adanya peserta didik yang

dibekali dengan pendekatan humanis seperti keutuhan, dan kekuatan. Peserta didik yang mempunyai watak yang cerdas, kemampuan yang kokoh menjadikan peserta didik yang menyikapi hidup dan kehidupan. Menjadi manusia yang bermutu dan berprestas serta berhasil di mana pun diberdayakan.

Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Khayal dan angkuh bila dimaknai secara negatif melahirkan sikap yang tidak terpuji. Setiap manusia mempunyai beragam perilaku dan pemikiran. Manusia yang lebih memfungsikan aktivitas berpikirnya dengan khayalan sesungguhnya adalah manusia yang merenungi kehidupan sedalam-dalamnya. Perenungan melahirkan ide yang dapat dipertanggungjawabkan. Ide yang memberikan sumbangan pikir terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan adalah sesuatu yang dibanggakan. Hasil yang bagus dan dapat dibanggakan bukanlah harus dibesar-besarkan untuk menjadi sikap angkuh, akan tetapi kembali kepada kebesaran Tuhan. Angkuh membuktikan kekuatan, kuat dalam mempertahankan perjalanan serta kuat dalam mengisi relung kehidupan.

Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditunjukan kepada mata adalah kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga dengan suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Kehidupan adalah sejarah. Setiap individu bebas mengukir sejarahnya masing-masing. Peserta didik memiliki indra, antara lain mata.

Penglihatan dan pengamatan dilakukan dengan bantuan indra mata. Berlandaskan pendekatan humanis dengan memfungsikan perintah *ghadhdh* adalah mengharapkan setiap yang diamati dan dilihat adalah berguna untuk kemampuan dan stabilitas kehidupan setiap manusia.

Demikian Luqmân al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Bila diidentikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam mengandung makna pokok-pokok ajaran agama Islam yaitu akidah, syariat dan akhlak dapat dijadikan landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis. Luqmân mengajarkan akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqmân al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. Perbuatan kebajikan merupakan salah satu dari refleksi pendekatan humanis. Dan dapat dijadikan sebagai kerangka dasar dalam mengembangkan landasan filosofis serta rujukan sebagai landasan yuridis dari sudut kajian Islam.

B. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); pada pasal 1 ayat 19, pasal 36,37 dan 38.
- c. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

- Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
- e. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014;
 - f. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014;
 - g. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014.
 - h. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 54/P Tahun 2013.
 - i. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama.
 - j. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - k. Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - l. Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
 - m. Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
 - n. Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
 - o. Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
 - p. Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah/Madrasah.
 - q. Peraturan Menteri Agama Nomor: 090 tahun 2013 tentang penyelenggaraan Madrasah di lingkungan Kementerian Agama.¹¹

¹¹ Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 6.

Masing-masing landasan yuridis pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 adalah hasil keputusan dan kebijakan pemerintah Republik Indonesia berdasarkan hasil pemikiran dan kebutuhan perkembangan pendidikan Indonesia. Indonesia yang berupaya meraih banyak prestasi di lingkungan nasional dan internasional berupaya untuk memajukan bangsa, mencerdaskan masyarakat Indonesia. Upaya yang tepat dilakukan adalah mengeluarkan landasa-landasan yuridis pendidikan. Setiap landasan yuridis tersebut bermanfaat untuk pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 yang berorientasi kepada peserta didik yang berkeTuhanan Yang Maha Esa penting dilandasi dengan landasan yuridis formal sesuai dengan kemajemukan masyarakat Indonesia.

C. Landasan Sosiologis

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologis dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga, agar asas ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau “*society centered curriculum*“. Di Indonesia belum tertuju ke arah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologis sebagai landasan pengembangan kurikulum, peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹²

¹²Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 56-63.

Demikian pula fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (*sosial unrest*). Permasalahan sosial merupakan hal yang selalu harus mendapat perhatian kurikulum dan berpengaruh terhadap kurikulum. Kurikulum merupakan hasil dari setiap perubahan. Kurikulum merespon dan dikembangkan atas dasar kekuatan-kekuatan sosial, posisi filosofis, prinsip-prinsip psikologi, pengembangan pengetahuan dan pendidikan kepemimpinan pada saat-saat dan sejarah tertentu. Dalam hal ini kurikulum menyahuti setiap aktivitas sosial masyarakat.

Perubahan yang terjadi di masyarakat harus dijawab tetapi juga berpengaruh terhadap kurikulum, sehingga pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan. Perkembangan kehidupan ditandai oleh beberapa ketimpangan dalam kehidupan, seperti moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial, politik serta ekonomi penting diperhatikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini belum mencapai taraf yang memadai yang mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya.

Landasan sosiologis berpusat pada tujuan untuk memberlakukan reformasi sosial, pemeriksaan struktur kekuasaan yang ada dan dengan maksud menciptakan perubahan sosial yang positif sehingga dijadikan sebagai landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum humanis. Sebagaimana yang dikutip oleh: Jeffrey L. Broome *Social reconstructionist curricula centers on aims to enact social reform, often in critical examination of existing power structures and with the intent of creating positive societal change.*¹³

Landasan sosiologis begitu mengakar dan mampu mengakomodir setiap permasalahan peserta didik. Landasan sosiologis berusaha melakukan perubahan sosial guna mencapai kekuatan yang berstruktur.

¹³Jeffrey L. Broome, *The Case for Humanistic Curriculum: A Discussion of Curriculum Theory Applied to Art Education* (New York: Florida State University, 2014), h. 3.

Landasan sosiologis memperhatikan setiap stratifikasi masyarakat. Masyarakat majemuk memiliki beragam pola hidup dan pola tindak. Pendekatan humanis berlandaskan sosiologis berarti memperhatikan setiap lapisan-lapisan masyarakat baik dari suku, agama, ras antar golongan. Adanya kebersamaan dan persaudaraan adalah pendekatan humanis yang diterapkan dalam landasan sosiologis.

D. Landasan Empiris.

Dalam kajian dokumen kurikulum di Indonesia sejak kurikulum 1975, 1984, dan 1994 pada dasarnya ialah kurikulum berbasis materi, sehingga dalam pembelajarannya terasa terburu-buru dan menekankan pencapaian materi yang menjadi tuntutan kurikulum dan mengenyampingkan kebutuhan ketercapaian kompetensi yang seharusnya dicapai oleh peserta didik. Dari hasil kajian terhadap kajian literatur, kurikulum, buku panduan, dan buku-buku pelajaran di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Singapura, perkembangan pendekatan kurikulum sejak akhir 1960-an sampai dengan tahun 1980-an telah menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*competence based approach*) dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning approach*).¹⁴

Pendekatan berbasis kompetensi berdasarkan pembelajaran tuntas diharapkan mampu menjadikan pendidikan sebagai proses ganda. Pendidikan sebagai proses ganda, di mana bagian pertamanya adalah melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.¹⁵ Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, jelas diperlukan adanya jalan atau sarana yang dapat mengantarkan pada tujuan. Adapun sarana atau jalan dalam istilah pendidikan sering disebut dengan kurikulum.

¹⁴Choirul Anam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2009), h. 54.

¹⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 90.

Nasution menyatakan bahwa kurikulum dalam pendidikan merupakan desain, *blue print*, atau *a plan for learning* dalam lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan, dan penyempurnaan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut.¹⁶ Disadari atau tidak, konsep kurikulum yang ada dalam pendidikan saat ini lebih berkiblat ke Barat (Amerika & Eropa), hal tersebut karena adanya anggapan bahwa Barat lebih cerdas dan cepat dalam membaca peluang yang berkembang sehingga melahirkan inovasi-inovasi baru sebagai terobosan dalam bidang pendidikan. Jauh di balik itu, pendidikan saat ini masih saja disibukkan dengan pencarian konsep kurikulum yang seperti apa yang sesuai dengan dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Hampir dalam setiap jangka 10 tahun sekali kurikulum mengalami pengembangan, akan tetapi *outcome*-nya masih jauh dari harapan, bahkan sebagian ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan dianggap gagal. Memang pengembangan perlu dilakukan, namun konsep pengembangan itu jangan mengesampingkan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa.¹⁷

Begitu juga dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ikut terlibat melakukan pengembangan dalam pelaksanaannya. Padahal Pendidikan Agama Islam mempunyai tempat yang sangat strategis pada semua jalur dari jenjang pendidikan persekolahan. Pendidikan Agama Islam merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotong royongan. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai,

¹⁶S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1990), h. 22-23.

¹⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.7.

pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih layak.

Berangkat dari uraian di atas, Amir Faisal, berpendapat bahwa "Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting".¹⁸ Dalam hal ini pada kajian empirisme ajaran agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam atau makhluk lainnya yang menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kualitas kehidupan lahir dan batin.

Pemerintah menempatkan pendidikan agama sebagai khazanah bangsa yang harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan di kalangan generasi muda. Dalam setiap jenjang pendidikan, agama menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan persekolahan, tanpa kecuali. Tuntunan ke arah itu cukup alasan untuk mengiring proses pendidikan agama mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Bila dianalisis kajian-kajian tentang landasan yuridis, filosofis, sosiologis dan empiris dalam mengembangkan kurikulum sebagai landasan utama pendekatan humanis, berdasarkan analisis *inferring*, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Bahwa pendekatan kurikulum humanis menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para *audience*/pengguna teks. Analisis *inferring* mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi *analitis (analytical construct)*.¹⁹ Kurikulum 2013 melingkupi tuntutan dari setiap landasan tersebut,

¹⁸Yusuf Amir Faisal, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 44.

¹⁹Sharon Lockyer, dalam Lisa M. Given, (ed.), *Textual Analysis Qualitative Research Methods* (London: A Sage Reference Publication, 2008), h. 855.

demikian halnya pendekatan humanis dijadikan sebagai acuan dan landasan pokok dalam menyusun landasan-landasan pengembangan kurikulum itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori *humanis curriculum* oleh Carl Rogers, and Abraham Maslow dan John Holt yang masing-masing meninjaunya dari kondisi psikologis peserta didik.

Humanistic theories of learning tend to be highly value-driven and hence more like prescriptions (about what ought to happen) rather than descriptions (of what does happen). They emphasise the "natural desire" of everyone to learn. Whether this natural desire is to learn whatever it is you are teaching, however, is not clear. It follows from this, they maintain, that learners need to be empowered and to have control over the learning process. So the teacher relinquishes a great deal of authority and becomes a facilitator. The school is particularly associated with²⁰

Teori pendekatan humanis cenderung membahas tentang apa yang seharusnya terjadi daripada apa tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan kemanusiaannya sangatlah diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Kurikulum berdasarkan pendekatan humanis menekankan keinginan peserta didik berjalan secara alami. Peserta didik belajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan sehingga peserta didik dapat memahami dan mempelajari apa pun yang diajarkan. Memang benar memberdayakan peserta didik dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum humanis sehingga dari landasan yuridis, sosiologis, filosofis, empiris peserta didik sangatlah diprioritaskan.

Paulo Freire juga mendukung pendekatan humanis ini dari beberapa teori tentang pendidik sebagai seseorang yang memahami diri peserta didik dan memahami kualitas kemanusiaan peserta didik yang dikenal dengan teori bank pendidik sebagai berikut:

The Banking concept of Education:

a. *the teacher teaches and the students are taught;*

b. *the teacher knows everything and the students know nothing;*

²⁰Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (London: Harper & Row Publisher Inc, 1994), h. 22.

- c. *the teacher thinks and the students are thought about;*
- d. *the teacher talks and the students listen—meekly;*
- e. *the teacher disciplines and the students are disciplined;*
- f. *the teacher chooses and enforces his choice, and the students comply;*
- g. *the teacher acts and the students have the illusion of acting through the action of the teacher;*
- h. *the teacher chooses the program content, and the students (who were not consulted) adapt to it;*
- i. *the teacher confuses the authority of knowledge with his own professional authority, which he sets in opposition to the freedom of the students;*
- j. *the teacher is the subject of the learning process, while the pupils are mere objects.*²¹

Konsep pendidikan tentang pendidik ini dijadikan sebagai acuan dalam menyusun landasan-landasan pengembangan kurikulum humanis di mana peran serta pendidik sangat berkontribusi dalam menyikapi sifat humanis peserta didik yang diarahkan oleh pendidik itu sendiri.

- a. guru mengajar dan siswa belajar;
- b. guru tahu segalanya dan siswa tidak tahu apa-apa;
- c. guru berpikir dan mahasiswa berpikir tentang;
- d. guru bicara dan siswa mendengar;
- e. guru sudah disiplin dan siswa belum disiplin;
- f. guru memilih dan siswa menyesuaikan;
- g. tindakan guru dan siswa adalah tindakan yang dipikirkan untuk dilakukan guru;
- h. guru memilih isi program, dan siswa (yang tidak berkonsultasi) beradaptasi dengan berbagai hal.
- m. guru melakukan otoritas dengan pengetahuan dan profesional sendiri.

²¹Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (London: Sheed and Ward/Penguin, 2014), h. 2.

- j. guru adalah subjek dari proses pembelajaran, sedangkan murid adalah obyek belaka.

Dari analisis data disimpulkan bahwa landasan adalah hal utama dari pendekatan humanis dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 untuk menelusuri kebutuhan peserta didik dan pendidik. Pendekatan humanis memandang bahwa pendidikan harus memahami dan mengerti tentang perilaku peserta didiknya sehingga pendidikan mampu menghantarkan peserta didik ke gerbang keberhasilan. Pendekatan humanis mengajak pendidik agar mengakui bahwa peserta didik adalah makhluk ciptaan yang kuasa yang memiliki sejumlah potensi dan kreativitas yang dapat dikembangkan dan dibanggakan. Dalam hal ini guna mengembangkan kurikulum penting pendekatan humanis. Pendekatan humanis dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan pendidikan. Adapun landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, filosofis, yuridis, sosiologis dan empiris dapat dijadikan tumpuan dalam mengembangkan landasan struktur kerja, landasan organisasi kompetensi dan landasan kompetensi inti.

E. Landasan Struktur Kerja

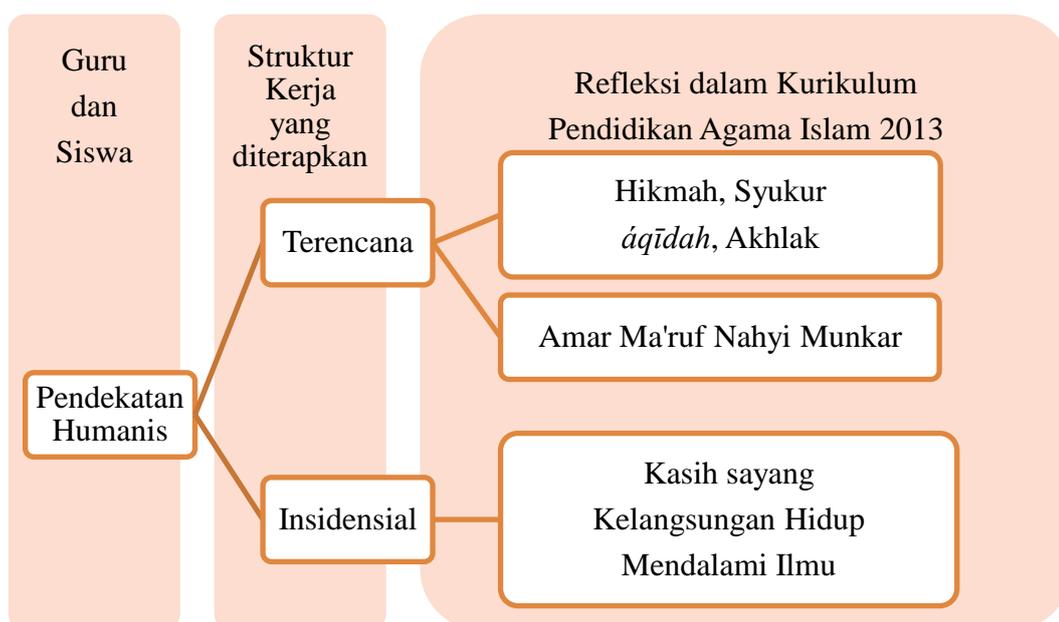
Pendidikan humanis, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistis, egoistis, egosentris dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Untuk memahami pendekatan humanis secara menyeluruh maka penting dirumuskan landasan struktur kerja pendekatan humanis dalam

mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 secara terstruktur sebagai berikut:

Gambar 1

Landasan Struktur Kerja Pendekatan Humanis dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013



Landasan struktur kerja pendekatan humanis tersebut dikembangkan berdasarkan Q.S Luqmân ayat 12 hingga 19 yang dijadikan landasan dalam melaksanakan pendekatan humanis secara langsung diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Dimulai dari pendekatan yang terprogram dimaksudkan pada diri setiap peserta didik tersebut sudah ada potensi nilai-nilai *áqīdah*, akhlak dan direfleksikan dengan hikmah dan rasa syukur. Pendekatan ini dapat dilakukan secara terencana dengan merujuk kepada materi-materi pengembangan kurikulum. Adapun pemisahan *ámar ma'ruf* dan *nahyī munkar* ini menunjukkan peserta didik mempunyai tugas yang mesti diemban baik sebagai *ábdun* maupun *khālifah*.

Pendekatan secara insidental dimaksudkan bahwa setiap diri peserta didik tersebut mengalami kondisi kehidupan yang berbeda-beda. Akan tetapi siswa mesti membentengi dirinya dengan rasa kasih sayang di mana dan bagaimana pun kondisi dirinya. Guru pun harus mampu membangun sikap kasih sayang sehingga tercermin kehidupan yang berlangsung dengan harmonis dan siswa beserta guru dengan senang melaksanakan proses belajar.

Landasan struktur kerja pendekatan humanis ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik secara terprogram sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan bahagia dan menarik minat. Landasan struktur kerja menjadikan lingkungan pembelajaran tercipta dengan kondusif, pembelajaran yang menyenangkan, dan mempertimbangkan aspek psikologis siswa dalam berbagai aktivitas sekolah.

F. Landasan Organisatoris

Kurikulum humanis berawal dari landasan empiris kemudian lahirlah pendidikan humanis dan lahir pula kurikulum humanis, sehingga kurikulum humanis dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanis. Kurikulum humanis berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu Jhon Dewey (*progressive education*) dan J.J. Rousseau (*romantic education*). Aliran ini lebih memberikan tempat kepada siswa, artinya bahwa manusia adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan, manusia adalah subyek sekaligus obyek dalam pendidikan, dan juga manusia memiliki potensi, kekuatan dan kemampuan dalam dirinya. Para pendidik humanis juga menganggap bahwa manusia atau individu merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (*gestalt*), sehingga berangkat dari sini, pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif. Sehingga dalam pendidikan humanis meniscayakan terbangunnya suasana yang rileks, permisif, dan akrab, sehingga siswa dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam

dirinya. Dalam rangka mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan pendekatan humanis penting mengorganisirnya sebagai berikut:

Gambar 2
Landasan Organisatoris Pendekatan Humanis
dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013



1. Spesifikasi isi pokok bahasan

Penentuan pokok bahasan agar pelaksanaan pengajaran mengarah pada suatu bahasan tertentu dari suatu bidang studi dengan menfokuskan pengajaran pada suatu topik tertentu yang lebih kecil dari pokok bidang studi yang diajarkan. Oleh karena itu apa yang akan diajarkan mestinya dipilih pokok bahasan yang lebih khusus. Gunanya adalah selain untuk membatasi ruang lingkup bahasan, juga apa yang disampaikan lebih jelas dan mudah dibandingkan dengan pokok bahasan lainnya. Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto dalam Pupuh, “merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.”²² Pendidik khususnya, atau pengembang kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus. Silabus harus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Silabus diupayakan mampu mengembangkan minat. Minat peserta didik bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kebutuhan peserta didik yang terpenuhi minat peserta didik muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik memotivasi peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan pengajaran

²²Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 14.

merupakan inti dalam proses belajar mengajar. Bahan pengajaran ini diupayakan sesuai dengan kebutuhan kemanusiaan peserta didik.

Firman Allah menyebutkan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝²³

Terjemahan Q.S. al- Ālaq ayat 1-5, sebagai berikut:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksud ayat ini adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Tulis baca merupakan materi dasar pelajaran apapun. Demikian adanya dengan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Tulis baca juga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Bahan ajar materi menulis menjadikan peserta didik belajar teliti, sistematis dan jujur. Bahan ajar membaca menciptakan peserta didik yang peka terhadap dunia sekitar, peka atas perasaan dan kebutuhan orang lain dan peka terhadap dasar-dasar kemanusiaan.

Mengorganisir bahan ajar menjadikan langkah awal bagi peserta didik memulai pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan spesifikasi isi pokok bahasan dengan cara mengkhususkan bahan ajar agar peserta didik mampu menyesuaikan potensi dan kemampuannya sesuai dengan isi pokok bahasan. Landasan ini menjadikan peserta didik belajar dengan rileks dan tidak terbebani dengan berbagai pokok bahasan. Spesifikasi isi pokok bahasan mengarahkan bakat dan minat siswa.

²³ Q.S.Al-Ālaq/96:1-5

2. Spesifikasi tujuan pengajaran

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada pelaksanaan pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan pengajaran peserta didik kepada sasaran yang dicapai. Sebaliknya tujuan pengajaran juga menjadi pedoman bagi pengajar untuk menentukan sasaran pembelajaran peserta didik sehingga setelah peserta didik mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam menentukan tujuan harus operasional, artinya tidak mengambang dan terlalu luas, agar dapat diukur dan dinilai. Tujuan juga harus spesifik, artinya mempunyai kekhususan tertentu sehingga peserta didik dapat mengenalinya secara gamblang. Prinsip suatu tujuan adalah objektif, yaitu suatu maksud yang dikomunikasikan melalui suatu pernyataan yang melukiskan perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu kelak mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 138-139 berbunyi:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾²⁴

Terjemahan Q.S. Âli 'Imrân ayat 138-139 sebagai berikut:

²⁴Âli 'Imrân/3:138-139.

(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Inilah yang merupakan tujuan dari pendekatan kurikulum humanis yakni Allah memberikan petunjuk bagi orang yang bertakwa. Bila dikaitkan dengan pendekatan humanis bertakwa dimaksudkan bahwa pada diri peserta didik tersebut adanya upaya dalam menunjukkan jati diri yang mampu memahami setiap bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari. Memahami setiap bahan ajar Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk pengembangan keilmuan juga pengembangan kemanusiaan. Melalui ketakwaan maka iman ikut menyertai diri peserta didik mempunyai semangat dan bersuka cita selalu sehingga memiliki rasa keterbukaan dan percaya diri di mana dan kapan pun.

Disimpulkan landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan spesifikasi tujuan pengajaran menjadikan peserta didik memiliki keistiqomahan dan perjuangan yang militan untuk sebuah tujuan.

3. Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik

Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik dapat dilakukan dengan cara penyaringan sebagai berikut:

- a. Menjajaki dengan memberikan pretest untuk mengetahui *student acheivment*, yaitu apa saja yang telah dimiliki dan apa saja yang belum dimiliki peserta didik terhadap pokok bahasan yang akan diberikan. Dari sini seorang guru dapat menentukan dan merevisi pokok bahasan yang ditetapkan, mana yang perlu disajikan dan mana yang tidak perlu diberikan.
- b. Mengumpulkan data pribadi tiap peserta didik, tujuannya untuk mengukur potensi dan pengelompokan peserta didik ke dalam kategori mana saja, apakah termasuk kelompok peserta didik yang memiliki kecepatan rendah atau kecepatan tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan mengukur inteligensi para peserta didik.
- c. Di samping itu yang termasuk dengan *entering behaviours* menyangkut mengetahui latar belakang pendidikan, sosio-budaya dan lain-lainnya, sehingga pendidik dapat menentukan

dan merencanakan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.²⁵

Pengumpulan data dan penyaringan peserta didik ini dilakukan guna memudahkan bagi pendidik untuk memahami latar belakang kemampuan peserta didik. Pendidik mampu mengikuti tingkat perkembangan fisiologis, psikologis, humanis dan kultural. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisā ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا²⁶

Terjemahan Q.S An- Nisā ayat 9 sebagai berikut:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kemampuan peserta didik identik dengan inteligensi dan adaptasi. Peserta didik yang lemah inteligensinya dikhawatirkan kelak terbelakang setiap aspek kehidupannya. Peserta didik yang inteligensinya tinggi mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar di mana berada. Untuk itu Allah mengingatkan agar bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar. Perkataan yang benar merupakan refleksi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan humanis, di mana setiap yang benar selalu jujur. Orang yang benar adalah orang yang mau berbuat kebajikan, kebajikan adalah sumber dari keluhuran. Nilai-nilai baik, luhur, benar menciptakan peserta didik yang terdidik dengan pendekatan humanis. Landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 melalui pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik menunjukkan

²⁵Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 120.

²⁶Q.S.An-Nisā/4:9

adanya kebersamaan dan keutuhan masing-masing pendidik dan peserta didik serta dengan peserta didik lainnya.

4. Penentuan pendekatan, metode dan teknik mengajar

Istilah strategi lebih luas pengertiannya dari metode atau teknik, dengan kata lain di dalam strategi terkandung pengertian metode atau teknik, di mana dalam strategi juga dibicarakan pendekatan pengajaran dalam penyampaian informasi, memilih sumber belajar, penunjang pengajaran, menentukan dan menjelaskan peranan peserta didik.

Ada dua macam pendekatan (*approach*) pengajaran yang lebih dikenal, yakni *expository approach* dan *inquiry approach*. Pertama, *expository approach* yaitu peranan pengajar lebih besar, di mana guru biasanya berdiri di depan kelas dan menerangkan pelajaran dengan berceramah. Para peserta didik diharapkan dapat menangkap dan memperhatikan sambil memproses informasi yang diceramahkan oleh pendidik. Kadang-kadang peserta didik diberi tugas untuk membaca buku teks tertentu, kemudian disuruh membuat resume dari apa yang dibacakan tersebut. Kedua, *inquiry approach* yaitu pendidik hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi. Peserta didik berusaha mengumpulkan informasi dan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistik, publikasi dan sebagainya.

Pendekatan *inquiry* menuntut peserta didik mengembangkan aktivitasnya sendiri baik secara berkelompok atau sendiri tergantung pada *setting* yang ditentukan. Di samping penentuan pendekatan yang dipilih, guru juga dituntut menyusun prosedur dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan. Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik terlibat interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan pendidik. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), peserta didik sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara peserta didik

dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Untuk memperoleh hasil optimal, sebaiknya pendidik memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada pendidik, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing-masing.

Penentuan pendekatan, metode dan teknik mengajar ini Allah mengingatkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِۦ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ²⁷

Terjemahan Q.S Al-Ma'idah ayat 35 sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Jadi sesungguhnya jihad merupakan jalan yang diberikan Allah garansi kepada siapapun yang melakukannya yaitu dengan keberuntungan. Strategi, teknik, metode dan taktik yang sesuai dengan jalan Allah yaitu melalui pendekatan humanis sesungguhnya mencapai keberhasilan. Dalam konteks kurikulum, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya

²⁷ Q.S.Al-Ma'idah/5:35

proses mengajar yang kondusif bagi peserta didik, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.²⁸

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen kurikulum sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran. Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dilihat dari perspektif teknologi pengajaran, bidang strategi pembelajaran termasuk dalam kawasan rancangan pembelajaran.²⁹

Menurut Gulo strategi pembelajaran adalah: rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.³⁰

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan pembelajaran yang matang, kemudian cara-cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman dan berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Nyaman dalam artian tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tercipta bila pendekatan humanis dibangun antara peserta didik dan pendidik. Dengan strategi yang dilakukan guru diharapkan dapat mencapai prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Strategi memuat tentang metode belajar-mengajar, teknik-teknik mengajar atau cara menggunakan metode mengajar yang relevan begitu juga alat bantu (media) pengajaran.³¹ Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai

²⁸Ahmad Sabri, *Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.1.

²⁹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.157.

³⁰Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), h.158.

³¹Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988). h. 90.

tujuan yang telah digariskan.³² Strategi pembelajaran menjadikan suasana belajar mengajar atas rasa saling menguntungkan antara peserta didik dan pendidik.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³³

Strategi belajar diperhatikan sebelum pembelajaran dimulai bahkan setelah kurikulum pembelajaran baku. Agar strategi belajar mengajar dapat diterapkan sebaiknya konsep dasar strategi belajar mengajar harus jelas dan baku antara peserta didik dan pendidik. Dengan strategi belajar mengajar sasaran kegiatan belajar dapat menyahuti kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang dikembangkan. Strategi belajar mengajar menjadikan pembelajaran sesuai dengan sistem dan hakikat proses belajar itu sendiri. Strategi belajar mengajar mampu menggali *entering behaviour* siswa sehingga pola-pola belajar siswa dan disesuaikan pula dengan kemampuan dan kreativitas serta fasilitas yang tersedia. Strategi belajar mengajar memudahkan memilih sistem belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar terorganisasikan sesuai dengan kelompok mengajar dan, pengelolaan pembelajaran pun terancang.

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.56.

³³*Ibid.* h.56.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran memilih sistem belajar merupakan hal yang perlu diklasifikasikan sebab menurut para ahli melalui sistem telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian adalah *enquiry-discovery*, *expository approach*, *mastery learning*, dan *humanistic education*. Untuk itu dalam strategi pembelajaran banyak hal yang dapat diterapkan antara lain sistem pengajaran begitu pula dengan metode. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat. Alat pelajaran juga digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar menunjukkan adanya kegiatan belajar dan mengajar yang telah disiapkan. Persiapan pembelajaran seperti jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan pembelajaran. Tugas-tugas belajar yang dipelajari pun telah diidentifikasi sehingga strategi pembelajaran yang dilakukan dengan sempurna terlaksana. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi dan bahan pengait antara mata pelajaran pokok dengan pendukung telah direncanakan.

Berdasarkan strategi belajar mengajar yang dilakukan diharapkan dapat mendayagunakan pengaturan guru dan siswa. Struktur dan peristiwa belajar mengajar tertata secara sistematis. Peranan guru siswa di dalam mengolah pesan dan membangun interaksi terpenuhi. Proses pengolahan pesan dapat mencapai tujuan belajar sehingga strategi menghantarkan kepada pembelajaran yang memiliki keterikatan antara guru dan siswa.

Dengan demikian strategi dapat dibedakan berdasarkan segi pengaturan antara hubungan guru dengan siswa. Di mana struktur belajar mengajar dapat bersifat tertutup dan terbuka sesuai dengan prosedur kegiatan belajar mengajar yang berlangsung untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dimaksud adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku murid. Perubahan biasanya dilakukan guru dengan menggunakan strategi mengajar. Banyak

yang dapat dilakukan guru dalam mengelola mengajar antara lain: 1).strategi mengajar, meliputi aspek-aspek metode mengajar, 2). memilih teknik mengajar yang tepat, meliputi aspek-aspek pengajaran.³⁴

Disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sebagai cara ataupun teknik yang dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran kemudian didukung oleh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 melalui penentuan pendekatan, metode dan teknik mengajar diharapkan agar pembelajarn terarah dan terikuti peserta didik sesuai dengan latar belakang kemampuannya masing-masing.

5. Pengelompokan Peserta Didik

Penentuan pengelompokan peserta didik disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan dipertimbangkan dengan gaya (*stily*), cara atau kebiasaan belajar. Di antara peserta didik ada yang suka belajar secara berkelompok dan ada juga yang suka belajar individual. Jadi, permasalahan yang dihadapi dalam pengelompokan peserta didik adalah tujuan yang bagaimanakah yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar secara individual. Tujuan yang bagaimanakah yang mudah dicapai, apakah belajar secara berkelompok atau secara sendiri-sendiri.

Semua permasalahan dapat diatasi oleh pendidik, tergantung memakai metode atau teknik yang tepat, penyediaan waktu, pengaturan ruangan dan pemilihan sumber penunjang. Bila dikaitkan dengan firman Allah bahwa pengelompokan peserta didik adalah agar merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, dan mempunyai rasa saling memiliki untuk mencapai tujuan dapat dilihat dalam Q.S. Al-Jumu'ah:2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

³⁴ Ivor K.Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991) h.179-195.

35  وَالْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahan Q.S. Al-Jumu'ah:2 sebagai berikut:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Bila dianalisis Firman Allah al-Jumu'ah ayat 2 ini sesungguhnya peserta didik itu pada awalnya adalah tidak mengetahui apa-apa. Berawal dari buta huruf jika dipelajari dan diminati serta berdasarkan pendekatan humanis yang selalu memberi nilai kebaikan maka peserta didik tersebut akan mampu mencapai kebenaran. Melalui kurikulum berdasarkan pendekatan humanis peserta didik menemukan kebijaksanaan (hikmah).

6. Penyediaan waktu

Penentuan berapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran, selalu berbeda-beda antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Hal ini tergantung pada bobot bidang studi tersebut, baik menyangkut pokok bahasan, tujuan yang diharapkan, pengelompokan peserta didik, tersedianya ruangan belajar mengajar yang diperlukan, kemampuan dan minat peserta didik itu sendiri terhadap pokok bahasan yang disampaikan. Pengaturan waktu secara terinci dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan menganalisis setiap tujuan yang akan dicapai, kecepatan dan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran dan sebagainya. Dalam penetapan waktu tersebut biasanya dapat dimuat penggunaan waktu beberapa menit untuk tahap pendahuluan, beberapa menit untuk penyajian dan beberapa menit untuk kesimpulan dan penutup pelajaran dan sebagainya.

Disimpulkan landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan penyediaan waktu diharapkan peserta didik memanfaatkan setiap

³⁵ Q.S.Al-Jumu'ah/62:2.

kesempatan dengan mengisi aktivitas pembelajaran yang menguntungkan. Penyediaan waktu dapat dijadikan sebagai prinsip mengevaluasi pembelajaran supaya menyenangkan.

7. Pengaturan ruangan

Pengaturan ruangan yang telah mentradisi di sekolah pada umumnya menggunakan pengaturan kelas, di mana papan tulis terletak di depan (tengah), bangku-bangku peserta didik dijejer menghadap ke depan (papan tulis) dan meja guru di sebelah kiri atau kanan papan tulis. Untuk memungkinkan adanya perubahan suasana kelas yang lebih nyaman, mungkin bangku peserta didik dapat diatur setengah melingkar, papan tulis di belakang meja pendidik. Dengan demikian peserta didik terhindar dan tidak terhalang oleh temannya dan dapat bertatapans langsung dengan guru atau sesama temannya.

Dalam belajar secara kelompok, kursi dapat diatur sedemikian rupa mengelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dengan bentuk setengah melingkar tanpa mengganggu kelompok lainnya. Sedangkan dalam belajar individual, kursi dan meja peserta didik dapat diatur menghadap ke tembok agar peserta didik dapat belajar secara terkonsentrasi tanpa terganggu teman lain. Pertimbangan lain dalam pengaturan ruangan dapat dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tugas apa saja yang akan dikerjakan peserta didik
- b. Ruangan apa saja yang akan tersedia
- c. Bagaimana pengelompokan belajar peserta didik
- d. Apa saja sumber, penunjang, media yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar.
- e. Limit waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam mengelola kelas ataupun mengatur ruangan landasan organisatoris kompetensi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 bertujuan agar peserta didik menikmati iklim pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran yang bervariasi serta menyenangkan menjadikan peserta didik semangat dan termotivasi belajar.

8. Pemilihan media

Pengertian media secara lebih luas dapat diartikan benda atau peristiwa yang membuat kondisi peserta didik memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Permasalahan yang dihadapi guru/calon pendidik adalah bagaimana memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan. Semua itu tergantung kepada kesesuaian media tersebut dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan, kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan peserta didik tersedianya sumber belajar sebagai sarana pendukung keberhasilan belajar mengajar, tersedianya dana/biaya yang memadai, kesesuaiannya dengan teknik yang dipakai, dan sebagainya. Dalam memilih media pembelajaran bila dikaitkan dengan Firman Allah Q.S Al-Ahzâb:21 ada beberapa hal yang dapat dijadikan patokan yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahan Q.S Al-Ahzâb:21 sebagai berikut:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam mengajarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dicontohkan pada saat para Nabi menyebarkan agama kepada kaumnya. Usaha Nabi dalam menanamkan *âqīdah* yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya. Penggunaan media yang tepat yakni melalui media perbuatan nabi sendiri, dan dengan memberikan contoh teladan yang baik. Contoh teladan jelas mengandung nilai- nilai humanis di mana hal yang diberikan selalu yang terbaik untuk orang-orang yang baik.

³⁶ Q.S.Al-Ahzâb/33:21

Melalui suri teladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh pendidik, guru agama dapat menumbuhkembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Bilamana sebaliknya, apa yang dilihat dan didengar oleh siswa atau anak didik bertolak belakang dengan kenyataan, maka hasil pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan dapat melumpuhkan daya didik seorang guru.

Istilah “*uswatun hasanah*” barangkali dapat diidentifikasi dengan “demonstrasi” yaitu memberikan contoh dan menunjukkan tentang cara berbuat atau melakukan sesuatu. Media “*uswatun hasanah*” ini selalu digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya, misalnya dalam mempraktekkan salat, Rasulullah menyuruh kita untuk melihat bagaimana Rasul salat.

Kemudian ada beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak, berkaitan dengan tata cara mengerjakan salat sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhāri yang berbunyi sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى عليه وسلم قال اذقمت الى الصلاة فأسيغ الوضوء ثم است
قبل القبلة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راكعاً ثم ارفع حتى تعتدل قائماً ثم اسجد حتى تطمئن
ساجداً ثم ارفع تطمئن جالساً ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ثم اقل ذلك في صلاتك كلها

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a. (katanya: bahwasanya nabi SAW. Bersabda: apabila engkau bangkit hendak salat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian hadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah yang engkau hapal dari ayat alquran, kemudian rukuklah hingga engkau tuma'ninah, dalam keadaan rukuk itu, kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau tegak dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga engkau tuma'ninah dalam keadaan sujud itu, kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau tuma'ninah dalam keadaan duduk kemudian sujudlah (yang kedua) hingga engkau tuma'ninah dalam keadaan sujud itu, kemudian kerjakan cara yang demikian itu dalam salatmu seluruhnya”.(Hadist Riwayat As-Sab'ah dan lafal tersebut menurut Al-Bukhāri).³⁷

³⁷Nasir, *Subulussalam Juz 1-4* (Indonesia: Maktabatul Wihdan, t.t), h.160.

Dalam hal ini beliau memperlihatkan bagaimana cara berdiri, ruku', i'tidal, sujud, dan seterusnya. Media pendidikan agama ialah suatu aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat digunakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Landasan organisatoris kompetensi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan pemilihan media berguna merangsang minat dan potensi peserta didik. Media yang terorganisir menjadikan pembelajaran tidak monoton.

9. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar banyak terdapat di mana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas pendidik, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Berdasarkan landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sumber belajar mampu membuka wawasan dan insight peserta didik. Peserta didik yang berwawasan menciptakan peserta didik yang mampu dan kreatif serta aktif dan berguna.

10. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Yang dimaksud evaluasi di sini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar di mana

guru berinteraksi dengan peserta didik. Evaluasi *performance* artinya penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, sampai sejauhmana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan fase pertama yang bersifat formatif, dan fase kedua yang bersifat sumatif.

Evaluasi yang terorganisir menjadikan kompetensi peserta didik valid dan akuntabel. Peserta didik yang tangguh yang mampu mengevaluasi diri sendiri terciptalah peserta didik yang berprestasi dan mempunyai hasil belajar yang tinggi. Landasan organisatoris pendekatan humanis kurikulum Pendidikan Agama islam 2013 melalui evaluasi dijadikan sebagai pijakan untuk kemajuan ke depan serta untuk kilas balik ke belakang demi tercapai tujuan pendidikan tertentu.

11. Analisis umpan balik

Jika diteliti secara detail, evaluasi yang dilakukan bukan sekedar menilai hasil belajar peserta didik saja, akan tetapi lebih jauh dari pada mengandung arti yang lebih luas berupa kegiatan, pengumpulan data tentang materi dan kemampuan peserta didik, memantau proses belajar mengajar, dan mengatur pencapaian tujuan pengajaran. Analisis umpan balik dapat berawal dari peserta didik dapat pula dari pendidik sendiri. Landasan organisatoris pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan analisis umpan balik dijadikan sebagai prinsip dalam mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan berbuat kebajikan ke depan dengan mempertahankan nilai-nilai akhlak setiap saat.

G. Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi murid. Tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri,

orang lain dan belajar. Kurikulum humanis dipercayai sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menunjang secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Mereka memandang bahwa tujuan pendidikan sebagai proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan kepada pertumbuhan, integrasi, otonomi kepribadian, sikap sehat kepada diri sendiri, orang lain dan belajar.

Pendekatan humanis sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individu pun mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari yang mendasar menuju yang lebih tinggi. Pendekatan ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau *child centered curriculum*. Setiap siswa berkesempatan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya masing-masing. Substansinya berupa rencana belajar yang disusun bersama antara anak didik dan guru. Pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 adalah menekankan pada segi perkembangan pribadi, integrasi dan otonomi individu berfungsi sebagai sarana mewujudkan perkembangan potensi peserta didik.

Contohnya, tugas pendidikan dalam konsep ini adalah membantu individu dalam upaya mencapai perwujudan diri melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, kurikulum sekolah disusun dengan mengindahkan keserasian antara perkembangan pribadi dan perkembangan kognisi secara simultan. Pendidikan bukan semata-mata memberi tetapi menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi siswa adalah kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, dan tidur. Kebutuhan lainnya seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, atau rasa ingin diterima oleh kelompoknya, kebutuhan akan rasa dihargai dan kebutuhan perwujudan diri.

Pendekatan humanis dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 menempatkan pembelajar sebagai subjek

dalam pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang bebas (*liberating education*) mendapatkan posisi yang sepantasnya. Esensi dari kurikulum ini adalah mempertemukan antara afektif domain (*emotions, attitude, values*) dengan kognitif domain (*intellectual knowledge and abilities*). Kedua aspek domain ini dapat ditemukan dalam karakter aktifitas pembelajaran sebagai berikut:

1. Partisipasi: *power sharing, negotiations* dan tanggungjawab bersama
2. Integrasi: interaksi, interpretasi dan integrasi pemikiran, perasaan dan tindakan
3. Relevan: pembelajaran yang memiliki hubungan dengan kebutuhan dasar dalam kehidupan siswa baik secara emosional maupun intelektual.
4. Mandiri: diri sendiri merupakan obyek dari pembelajaran.
5. Tujuan: memiliki tujuan sosial untuk mengembangkan diri sebagai manusia dalam kehidupan sosial.

Sebagai contoh salah satu titik berat dalam kurikulum humanis ialah menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid. Guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dan baik dengan murid, juga harus mampu menjadi sumber. Guru harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Guru harus memberikan dorongan kepada murid atas dasar saling percaya. Guru tidak memaksakan hal-hal yang tidak disenangi muridnya.

Memahami arti pentingnya pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berikut penelitian ini mendeskripsikan dari sumber-sumber pokok tentang kurikulum 2013 dalam Pendidikan Agama Islam dalam setiap jenjang ataupun satuan pendidikan. Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan humanis merupakan pengembangan dari setiap metode pembelajaran yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan peserta didik sehingga dipentingkan hal-hal apa saja yang diharapkan

untuk dikonsultasikan. Carrie Lynn Bailey and Adele Logan O'Keefe mengungkapkan dalam *The Developmental Humanistic Approach*.

A developmental humanistic (DH) approach is presented as a method of educating beginning counseling students in creating the therapeutic conditions necessary for struggling clients to begin to find a sense of belonging and understanding. This grounded, thought-provoking curriculum is designed to inspire counselor educators to develop an instructional style as dynamic group facilitators. This approach outlines a curriculum for instructing group counseling students in facilitating the group process and influencing positive change through embodying the role of the group leader; to live by example. First, group counseling instructors discuss their own sense of humanity as the course unfolds in order to personalize the interpersonal experience for students. By doing so, this course engages a person-to-person relationship experience for the students, revealing honesty and openness toward the nature of the human struggle in all of us as continual learners. "Our most powerful source of influencing clients in a positive direction is through our living example of who we are and of our willingness to continually struggle to become the person we are able to become". Similarly, group counseling instructors have an opportunity to engage in facilitating change and growth in their students by engaging in a learning-based relationship with their students. Next, the DH approach incrementally introduces counseling students to the concepts and principles of group counseling theory and practice through enhancing counseling students' awareness of both interpersonal and intrapersonal processes. This curriculum introduces the group experience through a personal growth group led by a professional counselor. This course serves as a precursor to the more didactic content of the full semester course. As a prerequisite course, it is designed to engage new counseling students as interactive participants in a growth group that provides personal reference to future didactic training. Moreover, this pre-course growth group facilitates a selfexploration process as an inherent component of a comprehensive counseling program. Following the growth group is a full semester group counseling course, in which students are introduced to the content knowledge necessary to develop a sound foundation in group work practices. This curriculum provides in-class experiential group exercises that are designed to create opportunities to both observe groups facilitated by professional counselors then practice these skills with the support and guidance of their supervisors in order to meet the developmental needs of beginning-level counseling students. Thus the group counseling curriculum builds upon both personal experience and didactic

instruction in order to stimulate students' cognitive developmental growth in a supportive environment. The key to this dynamic approach is to build the student's personal awareness and skill agility by creating carefully structured, incremental segments of personal and professional growth throughout. ([Pendekatan pengembangan humanis dianggap sebagai metode dalam mendidik di mana sebelumnya dilakukan pendekatan/penyuluhan/konseling pada siswanya untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dibutuhkan siswa dalam perjuangan mereka mendapatkan rasa memiliki dan memahami. Kurikulum yang mendasar dan penuh pemikiran ini didesain untuk menginspirasi para guru untuk menjadi pembimbing dan juga fasilitator. Dalam kurikulum menggunakan pendekatan ini, para siswa dikelompokkan dalam satu group, mempunyai ketua group dan mereka dibimbing agar menghasilkan perubahan yang positif. Yang pertama dilakukan para instruktur pembimbing mendiskusikan terlebih dahulu makna kemanusiaan sebagai bahan yang akan disampaikan kepada para siswa. Dengan begitu akan tercipta hubungan yang baik antar siswa, yang menciptakan kejujuran dan keterbukaan terhadap azas perjuangan hidup bagi kita sebagai pembelajar sejati. Sumber yang paling kuat untuk mempengaruhi siswa kita ke arah yang positif adalah melalui nilai-nilai kehidupan, misalnya siapa kita dan apakah kita punya keinginan untuk berjuang menjadi seperti apa yang kita inginkan. Para instruktur pembimbing juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam melakukan perubahan sikap para siswa dengan melibatkan mereka dalam sistem pembelajaran yang menekankan pada terciptanya hubungan antara siswa dan guru. Selanjutnya pendekatan humanis memperkenalkan pada siswa konsep-konsep dan prinsip-prinsip teori konseling/bimbingan secara berkelompok dan juga cara mempraktekannya dengan cara meningkatkan kesadaran konseling siswa melalui proses interpersonal dan intra personal. Titik tekan kurikulum ini ada pada pendalaman kelompok/group yang dipantau oleh seorang konselor yang profesional. Pengalaman ini merupakan sesi permulaan dan akan menjadi pembelajaran yang bersifat mendidik di akhir semester. Sebagai mata pelajaran prasyarat kurikulum ini didesain dengan melibatkan siswa sebagai partisipasi aktif. Di samping itu, sesi permulaan ini akan sangat membantu dalam melakukan proses mengeksplorasi diri sebagai suatu komponen yang penting dalam sebuah program konseling yang komprehensif. Selanjutnya, kemajuan yang dicapai oleh kelompok tidak akan dilanjutkan dalam semester berikutnya di mana siswa akan diperkenalkan dengan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kerja-kerja kelompok. Dalam kurikulum ini juga tersedia latihan-latihan bagi kelompok-kelompok eksperimen dalam kelas, di mana

latihan-latihan ini didesain untuk memberikan kesempatan pada kelompok yang berada di bawah bimbingan konselor ini mempraktekkan keahlian-keahlian mereka dengan dukungan dan bimbingan para supervisi sehingga apa yang dibutuhkan para siswa dapat tercapai. Dan instruksi-instruksi yang mendidik diberikan untuk menstimulasi perkembangan kognitif siswa dalam lingkungan yang mendukung untuk tercapainya perkembangan tersebut. Kata kunci dalam pendekatan yang dinamis ini adalah terbangunnya kepedulian dan keahlian siswa.)].³⁸

Melalui pendekatan humanis diharapkan dapat menginspirasi pendidik. Pendekatan humanis mengembangkan gaya instruksional sebagai fasilitator dalam kelompok. Kurikulum berdasarkan pendekatan humanis mampu memfasilitasi proses kelompok. Pendekatan humanis mempengaruhi perubahan positif melalui mewujudkan peran pemimpin kelompok. Adapun hal yang dapat dilakukan melalui pendekatan humanis adalah sebagai berikut: Pertama, pendidik mendiskusikan perasaan peserta didik sendiri seperti perasaan tentang adanya rasa kemanusiaan. Adanya perasaan kemanusiaan adalah untuk mempersonalisasi pengalaman antar peserta didik. Hal ini dapat dikaitkan dengan Firman Allah Q.S. 'Ali 'Imrân ayat 104 berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾³⁹

Terjemahan Q.S. 'Ali 'Imrân ayat 104 sebagai berikut:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Makna ayat ini menyerukan bahwa *ma'ruf*: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; agar dimaknai pendidik sesungguhnya pendidik itu harus memahami kebutuhan peserta didik dari kebutuhan

³⁸Carrie Lynn Bailey and Adele Logan O'Keefe, *The Developmental Humanistic* (New York: American Counseling Association, 2015), h. 29.

³⁹Q.S. 'Ali 'Imrân /2:104.

psikologis, religius, fisiologis yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya, pendidik memahami kondisi real peserta didik adalah manusia yang memiliki banyak pengalaman yang menciptakan kehidupan yang lebih baru lagi dengan kehidupan pendidik itu sendiri.

Dengan demikian, pengalaman peserta didik mengungkapkan sifat perjuangan manusia dalam diri sesama sebagai peserta didik dan terus-menerus saling tukar pikiran. Sumber yang paling kuat mempengaruhi peserta didik ke arah yang positif adalah melalui contoh hidup tentang siapa diri individu dan kesediaan seseorang untuk terus berjuang menjadi orang yang mampu menjadi figur dan panutan. Pendidik juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam memfasilitasi perubahan dan pertumbuhan peserta didik dengan terlibat dalam hubungan pembelajaran berbasis dengan peserta didik. Selanjutnya, pendekatan humanis bertahap memperkenalkan peserta didik kepada konsep dan prinsip-prinsip teori pembelajaran dan praktek melalui peningkatan kesadaran peserta didik dari kedua proses interpersonal dan intrapersonal.

Kurikulum melalui pendekatan humanis memperkenalkan pengalaman kelompok melalui pertumbuhan pribadi yang dipimpin oleh seorang konselor profesional. Pendekatan humanis melalui mediasi kursus berfungsi sebagai penyuluh kepada diri pribadi peserta didik yang lebih sesuai dan seiringan dengan pembelajaran. Kursus sebagai prasyarat, yang dirancang untuk melibatkan para peserta didik baru sebagai peserta interaktif dalam kelompok sehingga masing-masing peserta didik memahami pertumbuhan dan perkembangan serta menyediakan referensi pribadi untuk pelatihan teori di masa depan. Selain itu, kelompok pertumbuhan pra-kursus memfasilitasi proses *self exploration* sebagai komponen yang melekat dari program pembelajaran yang komprehensif. Setelah kelompok pertumbuhan ada pula program pembelajaran semester penuh, di mana peserta didik diperkenalkan dengan pengetahuan konten yang diperlukan untuk mengembangkan dasar-dasar materi pelajaran.

Kurikulum melalui pendekatan humanis memberikan latihan bersama di kelas. Pengalaman yang dirancang untuk menciptakan kesempatan untuk mengamati kelompok yang difasilitasi oleh konselor profesional. Kurikulum dengan pendekatan humanis membuat peserta didik berlatih keterampilan dengan dukungan dan bimbingan dari supervisor mereka untuk memenuhi kebutuhan perkembangan awal tingkat peserta didik. Dengan demikian kurikulum humanis dibangun berdasarkan baik pengalaman pribadi dan instruksi didaktik untuk merangsang pertumbuhan perkembangan kognitif peserta didik dalam lingkungan yang mendukung. Kunci untuk pendekatan kurikulum humanis ini adalah dinamis untuk membangun kesadaran pribadi peserta didik dan keterampilan ketangkasan dengan menciptakan hati-hati yang terstruktur, segmen tambahan dari pertumbuhan pribadi dan profesional di seluruh diri peserta didik.

Berikut diaplikasikan landasan pendekatan humanis dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA), juga dari jenjang pendidikan madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai madrasah Aliyah (MA).

1. Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, didistribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan batas-batas kemanusiaan. Struktur kurikulum senantiasa beracuan kepada pasal 36 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; b. akhlak mulia; c. potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; h. agama; i. Dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁴⁰

Kurikulum menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tersebut mencerminkan bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum yang kesemuanya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti adanya standar nasional. Dan diharapkan mampu merencanakan semua materi pelajaran mulai dari hal-hal yang dibutuhkan hingga yang mampu untuk dilaksanakan. Maka sangat

⁴⁰Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), h.50.

berperan bagaimana pelaksanaannya dalam pengalaman belajar untuk mencapai efektifitas belajar. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan, sebagaimana dalam tabel berikut

Tabel 1
Struktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

- Pramuka (Wajib)
- UKS
- PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Masing-masing kelompok terdistribusi sesuai dengan

tingkat perkembangan peserta didik. Demikian halnya dengan kegiatan ekstra kurikuler disesuaikan dengan kondisi psikologis dan fisiologis peserta didik sehingga ranah afektif, kognitif dan psikomotorik saling berkesinambungan. Peserta didik tingkat dasar/ibtdaiyah merupakan peserta didik yang mudah untuk dipahami sebab kondisi ruhaniah dalam tahap permulaan. Kondisi peserta didik ini memudahkan pendidik untuk mengarahkan membimbing sesuai dengan pendekatan humanis. Pendekatan humanis dengan kerangka ajaran Islam dapat membangun semangat belajar, dorongan berkeaktifan tanpa ada unsur benci, menang sendiri dan kompetisi yang mengganggu fisik dan psikis peserta didik. Dalam hal ini pencapaian tujuan pendidikan mudah di mana peserta didik mampu mengembangkan kognitif, mewujudkan afektif dan mengkoordinir psikomotor. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

b. Beban Belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki

kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

c. Organisasi Kompetensi Dasar Dalam Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI organisasi kompetensi dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi kompetensi dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Prinsip pengintegrasian IPA dan IPS di kelas I, II, dan III di atas dapat diterapkan dalam pengintegrasian muatan lokal. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya dan keterampilan, serta bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Selain melalui penyederhanaan jumlah mata pelajaran, penyederhanaan dilakukan juga terhadap kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Penyederhanaan dilakukan dengan menghilangkan kompetensi dasar yang tumpang tindih dalam satu mata pelajaran dan antar mata pelajaran, serta kompetensi dasar yang dianggap tidak sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik.

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dan memiliki kompetensi dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran kompetensi dasar IPA dan IPS, sebagaimana kompetensi

dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua kompetensi dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

d. Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*afektif, kognitif, dan psikomotor*) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas ke kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok menjadi acuan dari kompetensi dasar dan dikembangkan dalam setiap pembelajaran integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*).

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi dasar bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang berorientasi hanya pada filosofi *esensialisme* dan *perennialisme*.

Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanis. Mata pelajaran menurut filosofi humanis berlandaskan dasar memanusiakan manusia. Melalui mata pelajaran yang terorganisir sesuai dengan konten yang dikembangkan sehingga mewujudkan peserta didik yang paham atas sesama. Pendekatan humanis mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan kaedah-kaedah serta norma yang susila. Pendekatan humanis yang dikembangkan dalam konten kurikulum mengarahkan peserta didik yang senantiasa berada dalam tata aturan dengan berbagai bimbingan dan pelayanan. Hal ini tercapai karena pendekatan humanis yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik di mana mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perennialisme. Isi mata pelajaran untuk kurikulum yang dikembangkan tetap dalam ranah pendekatan humanis, saling menyatukan isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan psikologis, fisiologis, sosiologis dan paedagogis peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi inti dan kompetensi dasar SD/MI mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat ditelusuri dari aspek pendidikan humanis sebagai berikut:

Tabel 2
Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti
Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	PENDEKATAN HUMANIS YANG DIAPLIKASIKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
1	2	3
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fâtiyah 1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang. 1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fâtiyah dan Q.S. Al-Ikhlâs 1.4 Bersuci sebelum beribadah 1.5 Membaca Basmalah setiap memulai aktivitas	Aspek humanis yang terdeteksi pada kompetensi dasar kelas I ini adalah peserta didik diajarkan untuk menanamkan rasa syukur di mana semua rezeki datangnya dari sang pencipta. Rasa syukur juga merupakan aplikasi bahwa Allah adalah pencipta sekaligus alam yang memiliki rasa pengasih dan penyayang. Untuk itu peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestinya memanfaatkan kesempatan usia sekolah sebagai pelajar agar selalu bersyukur kepada pencipta dengan cara belajar yang tekun
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan	2.1 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci	Aspek humanis yang tertanam dalam diri peserta didik adalah adanya jati diri yang suci dan bersih, sehingga memunculkan rasa kasih sayang antara sesama dan menampilkan

keluarga, teman, dan guru.	<p>2.2 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fâtiyah dan Al-Ikhlâs</p> <p>2.3 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fâtiyah dan Q.S. Al-Ikhlâs</p> <p>2.4 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>2.5 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa sampai pada akhirnya dapat dijadikan sebagai teladan dan uswah. Peserta didik yang dihiasi sikap rajin, pemaaf membuktikan setiap individu itu saling memiliki kebersamaan dalam berbuat dan bertindak. Dalam hal ini pendidik dalam mengaplikasikan pendekatan humanis senantiasa memahami kondisi peserta didik, peserta didik yang harus dibimbing dan diarahkan hingga mencapai perilaku yang sesuai dengan keteladanan Rasulullah. Dengan demikian pendidik mampu menjadi teladan.</p>
----------------------------	--	---

<p>3. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>3.1 Mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al Fâtiyah, Al Iklâs dan Al ‘Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>3.2 Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.3 Mengetahui makna Asmaul Husna: Ar-Rahmân, Ar-Rahîm, Al-Mâlik</p> <p>3.4 Mengetahui makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama</p> <p>3.5 Mengetahui makna do’a sebelum dan sesudah belajar</p> <p>3.6 Mengetahui tata cara bersuci</p> <p>3.7 Mengetahui salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Adam A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Idris A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Nuh A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan</p>	<p>Aspek humanis yang terkandung adalah peserta didik yang berbuat sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan sehingga dapat menelusuri berbagai macam aktivitas pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai asmaul husna sebagai langkah awal dalam mengupayakan tercapainya kemampuan diri dibarengi dengan usaha, ikhtiar dan do’a. Jadi humanis mengajak peserta didik untuk bersemangat dalam belajar. Peserta didik menjadikan sejarah sebagai i’tibar untuk keberhasilan.</p> <p>Memaknai kisah-kisah Nabi adalah tugas guru dalam memberikan materi sehingga pendidik dapat melakukannya dengan bervariasi baik melalui contoh-contoh teladan, kisah-kisah, dalam hal ini pendekatan humanis yang dilakukan pendidik adalah menguasai sirah-sirah Nabi dan memperkenalkannya kepada peserta didik melalui sikap-sikap sehari-hari.</p>
--	---	---

	Nabi Hud a.s 3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW	
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap 4.2 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahmān, Ar-Rahîm, Al-Mālik 4.3 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas 4.4 Melafalkan Q.S. Al-Fâtihah dan Q.S. Al-Ikhlâs dengan benar dan jelas 4.5 Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 4.6 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihâh dan Q.S. Al-Ikhlâs dengan benar dan jelas 4.7 Menceritakan contoh perilaku kasih sayang sesama teman dalam kehidupan sehari-hari 4.8 mempraktekkan tata cara bersuci 4.9 Menceritakan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya 4.10 Menceritakan kisah keteladanan	Nilai humanis yang terdeteksi adalah peserta didik diharapkan bergerak untuk maju dengan hapalan sebagai dalil untuk berbuat. Hapalan membuktikan peserta didik dari aspek humanis memiliki potensi untuk mengingat dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai aspek. Sehingga peserta didik jadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki nilai humanis penyayang membuktikan setiap aktivitas adalah bermakna dan menyenangkan. Peserta didik mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam <i>asmaul husna</i> . Misalnya as-Rahman dan Ar-Rahim manusia diberi kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi orang lain.

	<p>Nabi Adam A.S 4.11Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris A.S 4.12Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh A.S 4.13Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s 4.14Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	
--	---	--

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	PENDEKATAN HUMANIS YANG DIAPLIKASIKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
1	2	3
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Berwudhu sebelum salat 1.2 Melaksanakan salat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam 1.3 Berdo'a sebelum dan sesudah makan 1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.	Kandungan nilai humanis adalah peserta didik disarankan untuk bersih dalam lahir dan bathin. Bersih hati merembes pada aktivitas yang suci. Peserta didik diajarkan membiasakan hal-hal yang sederhana sehingga terwujud rukun Islam.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr 2.2 Menunjukkan perilaku hidup sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu 2.3 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW	Nilai humanis mengharapkan peserta didik menjadi penanggung jawab bagi diri sendiri di mana sikap disiplin merupakan kode etik dalam menjalankan aktivitas. Peserta didik memahami bahwa semua adalah sama. Pendidik pun harus menyadari sesama pula
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca]	3.1 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha	Nilai pendidikan humanis yang hendak dicapai adalah peserta didik adalah anggota keluarga dan masyarakat dengan demikian ada sikap

<p>dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.2 Mengetahui makna Asmāul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khāliq</p> <p>3.3 Mengetahui hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p> <p>3.4 Mengetahui hadis yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p> <p>3.5 Mengetahui makna kandungan Q.S. Al ‘Ashr</p> <p>3.6 Mengetahui tata cara salat dan bacaannya</p> <p>3.7 Mengetahui do’a sebelum dan sesudah wudhu</p> <p>3.8 Mengetahui makna do’a sebelum dan sesudah makan</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya’qub a.s</p>	<p>saling mengenal, membantu dan berbuat dan menjadi teladan baik dari segi aktifitas dan juga keberadaan. Peserta didik mampu melakukan berbagai cara yang sesuai dengan keinginan dan selalu bermohon ridho Ilahi. Pendidikan humanis dalam hal ini bahwa peserta didik itu harus mempunyai tujuan hidup maka sekolah harus selalu bergiat dan tekun.</p>
---	---	---

	3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW	
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makhorijul huruf.</p> <p>4.2 Melafalkan Q.S. An-Nās dan Al ‘Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nās dan Al ‘Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadis tentang kebersihan dan kesehatan</p> <p>4.5 mempraktekkan wudhu dan do’anya dengan tertib dan benar</p> <p>4.6 Memperaktekkan salat dengan tata cara dan bacaan yang benar</p> <p>4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya’qub a.s</p> <p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan</p>	<p>Peserta didik mengembangkan segala aktivitas diri dan pribadinya dibimbing oleh guru dengan cara mengajak peserta didik langsung melakukan perilaku hidup bersih tanpa ada paksaan namun mengerjakan bersama menjaga kebersihan kelas, sekolah. Ditanamkan kepada peserta didik bahwa yang dilakukan adalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.</p>

	<p>Nabi Muhammad SAW Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makhorijul huruf.</p> <p>4.12 Melafalkan Q.S. An-Nās dan Al ‘Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.13 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nās dan Al ‘Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.14 Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadis tentang kebersihan dan kesehatan</p> <p>4.15 Mempraktekkan wudhu dan do’anya dengan tertib dan benar</p> <p>4.16 Memperaktekkan salat dengan tata cara dan bacaan yang benar</p> <p>4.17 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>4.18 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>4.19 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>4.20 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya’qub a.s</p> <p>4.21 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>Pendidik dapat mengaplikasikan pendekatan humanis dengan mengaitkan seluruh perilaku sehari-hari dengan firman Allah, di mana Peserta didik diajarkan melafalkan khuruf secara bermain sehingga pembelajaran menyenangkan, peserta didik tidak merasa terbebani. Pendidik dapat melakukan menonton flim-flim yang bernuansa Islami sesuai umur dan kemampuan peserta didik. Guru dapat memberikan contoh-contoh gambar yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat pendek.</p>
--	---	--

KELAS: III

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	PENDEKATAN HUMANIS YANG DIAPLIKASIKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
1	2	3
<p>6. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Melaksanakan salat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.2 Berdzikir dan berdoa setelah selesai salat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.</p>	<p>Pendidikan humanis mengidentifikasi bahwa peserta didik memiliki perilaku tertib. Peserta didik memiliki kekuatan untuk menelusuri ilmu pengetahuan secara kaffah melalui indra penglihatan, pendengaran dan pengembangan pemikiran</p>
<p>7. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar. 2.2 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat. 2.3 Memiliki perilaku tawadlu, Ikhlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah</p>	<p>Nilai humanis yang diharapkan adalah bahwa peserta didik selalu peduli terhadap sesama. Peduli membuktikan adanya saling memiliki dan saling menyayangi. Peserta didik senantiasa mengkaji diri dengan demikian pendidikan humanis adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak berhasil bila tidak dimaknai dan dipahami tentang kemampuan diri. Peserta didik dianjurkan menghormati terhadap sesama agar setiap aktivitas pembelajaran benar-benar dipahami saling mempunyai keuntungan dan hasil yang</p>

	<p>dan Iradah</p> <p>2.4 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.5 Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p> <p>Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar.</p> <p>2.6 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat.</p> <p>2.7 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>2.8 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.9 Memiliki sikap rasa ingin tahu,</p>	<p>diharapkan pun sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Peserta didik seharusnya menanamkan aspek humanis dalam berperilaku tawadu, ikhlas, sabar serta menghormati yang tua dan menyayangi yang muda serta bekerja sama dengan sesama.</p>
--	---	--

	<p>sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p>	
<p>8. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-‘Alim, As-Sami’</p> <p>3.3 Mengetahui hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab</p> <p>3.4 Mengerti makna salat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar</p> <p>3.5 Mengerti makna dzikir dan doa setelah salat</p> <p>3.6 Mengetahui hikmah ibadah salat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p>	<p>Pengakuan tentang keesaan Allah merupakan nilai humanis yang penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik agar peserta didik bahwa semua berawal dari yang satu dan selalu dibimbing sang pencipta.</p> <p>Peserta didik agar menanamkan sifat humanis dari niat bahwa adanya awal dari setiap kehidupan. Awal kehidupan itu adalah bagian dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang harus dijaga dan dipelihara bersama.</p>

	<p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</p> <p>3.10 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi</p>	
<p>9. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Alquran dengan benar</p> <p>4.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Alquran dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku tawadlu, iklas, dan mohon petolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah.</p> <p>4.5 mempraktikkan tata cara salat, dzikir, dan doa setelah salat secara benar</p> <p>4.6 Menceritakan pelaksanaan ibadah salat di sekitar rumah dan</p>	<p>Pendekatan humanis dari aspek pengetahuan pemahaman alquran adalah sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk mengetahui bahwa semua yang ada dalam jagat raya membutuhkan pemahaman. Dengan demikian peserta didik harus menggali seluruh yang ada dalam alam dan selanjutnya dipraktikkan.</p>

	sekolah 4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S 4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S 4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S 4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW	
--	---	--

KELAS: IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	PENDEKATAN HUMANIS YANG DIAPLIKASIKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
1	2	3
1. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	1.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Alquran dengan benar 1.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Alquran dengan benar 1.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar 1.4 Mencontohkan perilaku tawadlu, ihlas, dan mohon petolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu	Nilai humanis yang dianjurkan adalah peserta didik harus mencari pengetahuan. Mengembangkan pengetahuan dan menelusurinya untuk diamalkan dan disampaikan.

	<p>binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>1.5 Mempraktikkan tata cara salat, dzikir, dan doa setelah salat secara benar</p> <p>1.6 Menceritakan pelaksanaan ibadah salat di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>1.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p> <p>1.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S</p> <p>1.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p> <p>1.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru</p>	<p>2.1 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.2 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.</p> <p>2.3 Memiliki sikap amanah sebagai</p>	<p>Aspek humanis terdeteksi dalam kompetensi dasar ini adalah dengan mengharapkan peserta didik lebih mengutamakan sikap atas pribadi nan luhur yang harus diterapkan dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.</p>

	<p>implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.4 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p>	
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Adhim</p> <p>3.4 Memahami makna bacaan shalat</p> <p>3.5 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladan</p>	<p>Pendekatan humanis yang terdeteksi adalah peserta didik mengakui bahwa seluruh alam raya ini ada sang pencipta untuk itu selalu dimaknai setiap langkah-langkah yang dilakukan. Pencipta selalu mengikuti setiap aktivitas.</p>

	<p>Nabi Musa A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladan wali-wali Allah</p> <p>3.10 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW</p>	
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Mâ'ûn dan Al-Fîl dengan tartil</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Mâ'ûn dan Al-Fîl dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al-Mâ'ûn dan Al-Fîl Al Falaq, Al-Mâ'ûn dan Al-Fîl dengan lancar.</p> <p>4.4 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p> <p>4.5 Menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah, atau di masjid lingkungan sekitar rumah.</p> <p>4.6 Menceritakan kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>4.7 Menceritakan kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>4.8 Menceritakan kisah keteladan</p>	<p>Peserta didik mesti mengembangkan bacaan, tulisan dan selanjutnya selalu diulangi. Jadi setiap materi pelajaran harus ada pengulangan agar dapat menjadikan materi pelajaran sebagai rujukan untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar.</p>

	Nabi Harun a.s. 4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa A.S 4.10 Menceritakan kisah keteladanan wali-wali Allah	
--	--	--

KELAS: V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	PENDEKATAN HUMANIS YANG DIAPLIKASIKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
1	2	
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membaca Alquran dengan tartil. 1.2 Menyakini Alquran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup 1.3 Melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.4 Melaksanakan salat tarawih dan tadarus Alquran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul Nya	Pendekatan humanis yang dianjurkan bagi peserta didik adalah: menjalankan setiap aspek rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik merasakan adanya saling mempercayai baik kepada pencipta dan juga seluruh alam semesta. Dengan demikian peserta didik memaknai akan hidupnya bukan hari ini saja tapi untuk menghadap penciptanya. Peserta didik harus memahami akan arti pentingnya adanya kebaikan dan keburukan.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga,	2.1 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirāh 2.2 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan	Aspek humanis yang diharapkan pada diri peserta didik adalah kemampuan untuk bersikap saling menolong, saling melakukan kebajikan dan selalu mengenal diri sendiri bahwa betapa pentingnya penanaman sikap

teman, tetangga, dan guru	<p>sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin</p> <p>2.3 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan</p> <p>2.4 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	dalam mengendalikan diri. Peserta didik juga harus relawan dan dermawan.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain .	<p>3.1 Mengetahui nama-nama Rasul Allah SWT dan Rasul Ulul Azmi</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</p> <p>3.3 Mengetahui makna Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan benar</p> <p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</p> <p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p>	Peserta didik agar merenungi setiap nilai-nilai yang terkandung dalam alquran sehingga peserta didik memahami akan hal yang hendak dilaksanakan. Guru mengajak peserta didik mempedomani seluruh ajaran alquran dengan terlebih dahulu membaca dengan benar, berarti ada disiplin, memahami dengan kehidupan berarti ada pemaknaan hidup dan mengamalkan dengan khusu' berarti ada kehidupan yang berarti.

	<p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an</p>	
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. At-Tīn dan Al-Insyirāh dengan baik dan benar</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. At-Tīn dan Al-Insyirāh dengan baik dan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. At-Tīn dan Al-Insyirāh dengan baik dan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tīn</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirāh</p>	<p>Peserta didik selalu terus memahami akan pentingnya membaca, menulis karena merupakan alat untuk mencapai keberhasilan belajar. Membaca adalah proses untuk memahami sekitar, menulis berarti mengungkapkan tentang hal-hal yang dialami, untuk itu pendidik mencerminkan kehidupan ini pemahaman dan pembelajaran sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar.</p>

KELAS: VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	PENDEKATAN HUMANIS YANG DIAPLIKASIKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
1	2	
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membaca Alquran dengan tartil. 1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 1.3 Menyakini adanya Qadha dan Qadar 1.4 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.5 Berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2 1.6 Bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2	Aspek humanis pada peserta didik kelas VI lebih diharapkan beraktivitas secara riil. Disiplin sesuai dengan tata aturan, memahami pelajaran sesuai dengan teori yang ada.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	2.1 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al Kâfirûn dan Q.S. Al-Mâ'idah ayat 2 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari	Peserta didik adalah makhluk sosial yang beragam untuk itu aspek humanis yang ditanamkan adalah saling toleransi dan menjadi manusia bijak dalam setiap aktivitas yang dijalankannya.

	<p>Akhir</p> <p>2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar</p> <p>2.4 Memiliki sikap fathonah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW</p>	
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengetahui makna Al Kâfirûn dan Q.S. Al-Mâ'idah ayat 2 dengan benar</p> <p>3.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.4 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.5 Memahami hikmah zakat , infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.</p>	<p>Peserta didik harus lebih bermakna inilah yang merupakan aspek humanis yang dikandung dalam kompetensi dasar ke tiga kelas VI ini di mana peserta didik menjadi manusia yang bijaksana dan memahami akan pentingnya kemuliaan</p>

	<p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa</p> <p>3.10 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran</p>	
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al Kâfirûn dan Q.S. Al-Mâ'idah ayat 2 dengan jelas dan benar</p> <p>4.2 Menulis Q.S. Al Kâfirûn dan Q.S. Al-Mâ'idah ayat 2 dengan benar</p> <p>4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al Kâfirûn dan Q.S. Al-Mâ'idah ayat 2 dengan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kâfirûn dan Q.S. Al-Mâ'idah ayat 2</p> <p>4.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari</p>	<p>Peserta didik diharapkan melakukan pendekatan humanis dengan tetap menghafal ayat-ayat yang membicarakan tentang perilaku dan keteladanan</p>

<p>5. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>pemahaman rukun Iman</p> <p>5.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Alquran dengan benar</p> <p>5.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Alquran dengan benar</p> <p>5.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar</p> <p>5.4 Mencontohkan perilaku tawadlu, ikhlas, dan mohon petolongan sebagai implementasi dari sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>5.5 Mempraktikkan tata cara salat, dzikir, dan doa setelah salat secara benar</p> <p>5.6 Menceritakan pelaksanaan ibadah salat di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>5.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p> <p>5.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S</p> <p>5.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p> <p>5.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>	<p>Nilai humanis semakin menyeluruh dalam diri peserta didik di mana siswa kelas VI diharapkan mengi'tibari setiap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengaplikasikannya dalam berzikir dan beribadah sehingga peserta didik tersebut benar-benar teladan bagi segenap lapisan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang diteladani dari nabi-nabi.</p>
--	---	---

e. Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut;

Tabel 3
Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (MI)		
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan	Aspek Pendidikan Humanis
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.	Aspek pendidikan humanis berupaya mencapai: pengalaman kehidupan sehingga mewujudkan pendekatan kemanusiaan yang bersifat pendekatan fenomenologi dan bimbingan pengetahuan
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.	Aspek pendidikan humanis yang teranalisis adalah: membimbing pengalaman guna melakukan dua buah kegiatan sekaligus yaitu proses pengembangan kognitif dan afektif.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.	Aspek pendidikan humanis yang terdeteksi adalah: mengembangkan proses latihan antara ilmu dan teknik-teknik yang dimiliki peserta didik. Peserta didik mampu merefleksikan setiap pengetahuan

		yang dimiliki untuk mencapai kehidupan pribadi yang bermakna. Cara-cara yang dilakukan peserta didik tersebut diharapkan mampu mengembangkan tingkah laku sehingga memiliki karakteristik tersendiri dalam diri peserta didik.
--	--	--

Berdasarkan kompetensi lulusan sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah tersebut bila dianalisis berdasarkan pendekatan humanis adalah terlebih dahulu mengembangkan potensi diri dan pengembangan setiap karakter peserta didik. Pengembangan karakter dimaknai secara kolektif. Peserta didik mengembangkan karakter komunitas, kelompok masyarakat, maupun karakter suatu karakter bangsa. Jika dikaitkan dengan pendekatan humanis, karakter terbentuk dalam proses sebagai sifat-sifat utama dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang mewujudkan fondasi budaya dan masyarakat itu.⁴¹

Selanjutnya berdasarkan pendekatan humanis dengan cara memahami karakter peserta didik yang dimiliki menjadi ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri peserta didik yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dengan begitu peserta didik memiliki tingkah laku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Manifestasi karakter mulia dapat mendukung tercapainya sikap yang mencerminkan iman takwa, pengetahuan yang berwawasan kemanusiaan serta kemampuan yang memiliki kemampuan pikir, produktif dan kreatif.

Disimpulkan bahwa aspek pendidikan humanis yang terdeteksi dari masing-masing kompetensi inti dan kompetensi dasar serta dan

⁴¹Agus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 29.

kompetensi lulusan sasaran utama adalah peserta didik dengan bantuan pendidik untuk mencapai nilai-nilai humanis tersebut. Pendekatan humanis bertujuan mengembangkan jiwa dan semangat belajar. Dengan demikian aspek pendidikan terkandung dan berawal dari internal peserta didik. Aspek pendidikan humanis yang ditanamkan dalam diri mampu menciptakan rasa demokrasi dan kebersamaan di antara peserta didik dan pendidik. Pendekatan humanis menjadikan setiap orang memiliki rasa terbuka dengan sesama sehingga membangun budaya yang saling membutuhkan dan tidak adanya perbedaan.

Aspek pendidikan humanis menjadikan setiap peserta didik mampu melakukan aktivitas yang mendukung keberhasilan belajarnya. Sebab pendekatan humanis menciptakan komitmen kemanusiaan yang tinggi di antara peserta didik sehingga memunculkan jiwa dan semangat untuk berbuat. Pendekatan humanis memberikan peluang kepada peserta didik untuk bebas berbuat dalam berintelektual, pengembangan moral sesuai dengan dasar-dasar filosofis bangsa. Dasar-dasar filosofis bangsa dapat dikembangkan melalui pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting terhadap hak azazi manusia. Hak azazi manusia merupakan bahagian dari pendidikan kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam melakukan strategi kurikulum berdasarkan pendekatan humanis. Pendidikan Agama Islam menghargai hak setiap insan. Setiap manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif yang senantiasa berpengang teguh kepada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.

Peserta didik dapat bersosialisasi dan beraktualisasi dengan lapisan masyarakat di berbagai lingkungan. Lingkungan sekolah dengan sesama peserta didik lainnya. Bersama guru, peserta didik saling terbuka dan tidak ada pemisah yang membuat guru itu ditakuti akan tetapi guru itu digugu dan ditiru.

2. Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

a. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs). (lihat lampiran 3)

Struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) masing-masing menggambarkan konseptualisasi konten. Konseptualisasi konten memuat kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran. Dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun. Selanjutnya beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar dalam sistem pembelajaran juga dalam satu semester atau tahun. Pendistribusian ini menunjukkan adanya perbandingan yang sama antara masing-masing kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pendukung.

Mata pelajaran wajib diperdalam dengan berbagai ekstra kurikuler. Mata pelajaran pendukung juga diperdalam dengan ekstra kurikuler, akan tetapi dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, kebutuhan sekolah dan kebutuhan otonomi daerah. Bila dianalisis tentang struktur kurikulum pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) menunjukkan konten kurikulum diupayakan merefleksikan setiap mata pelajaran. Demikian adanya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kontribusi antara konten kurikulum dengan kemampuan berbuat peserta didik. Konten kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebar sesuai dengan kompetensi inti yang digariskan dalam kurikulum. Dalam hal ini bila dilihat dari pendekatan humanis struktur kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam identik dengan konten dasar-dasar pokok ajaran agama Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan

jam pelajaran per semester. Pengorganisasian konten dilakukan dengan azas saling memahami antara kebutuhan pengembangan mata pelajaran dengan jam pelajaran yang sesuai dengan kalender pendidikan berdasarkan hari efektif belajar.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum. Penerapan prinsip kurikulum mencakup posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Posisi seorang siswa sebagai subjek didik mempunyai peluang untuk pengembangan diri sehingga struktur kurikulum merupakan cerminan ataupun langkah-langkah pembelajaran yang hendak diikutsertakan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

Posisi belajar siswa dalam hal ini adalah memberi kesempatan dalam menentukan pilihan-pilihan materi ajar ataupun pengalaman pembelajaran. Posisi ajar ini juga dikembangkan melalui ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain: melaksanakan praktek salat berjamaah, pelaksanaan praktek salat jenazah, demonstrasi tentang rukun-rukun haji seperti: sa'i, tawaf, wukuf. Pelaksanaan pesantren kilat dan pembinaan karakter *building*. Melalui ekstra kurikuler maka posisi ajar peserta didik mencerminkan nilai-nilai ruhiah dan ibadah. Setiap kegiatan yang mempunyai nilai lebih sesungguhnya merupakan pedoman dasar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kemampuan peserta didik yang dibimbing dan diarahkan dapat dilakukan dengan pendekatan humanis. Pendekatan humanis menggambarkan adanya saling mengasuh dan mendewasakan perkembangan pola pikir, pola sikap dan pola diri. Pendekatan humanis

yang ditanamkan dalam diri peserta didik mampu menjembatani pengembangan kurikulum yang lebih diatur dengan pendistribusian struktur kurikulum yang dibebankan pada peserta didik. Pendistribusi struktur kurikulum merupakan acuan dalam pengembangan diri peserta didik. Struktur kurikulum juga mencermati setiap mata pelajaran dan alokasi waktu belajar. Dengan demikian kesempatan untuk melakukan pendekatan humanis lebih dimotori oleh mata pelajaran itu sendiri. Demikian adanya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 yang lebih menonjolkan karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui pendekatan humanis. Pendekatan humanis dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah cenderung mengedepankan konten untuk direfleksikan dalam pengembangan diri dan perumusan konsep untuk diikuti dan dianut peserta didik. Berikut digambarkan struktur kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Tabel 4
Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/
Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Alquran Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5

7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) antara lain pramuka (wajib), organisasi intra sekolah (OSIS), usaha kesehatan sekolah (UKS), dan palang merah remaja (PMR).

Mata pelajaran kelompok A adalah mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Kelompok A yang dikembangkan oleh pusat menunjukkan adanya keseragaman setiap mata pelajaran di seluruh nusantara. Mata pelajaran kelompok A di seluruh Indonesia sama dan mempunyai standar nasional yang sama juga. Pada kelompok A dicantumkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Penyatuan bahasa Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menunjukkan adanya kajian teori tentang dasar-dasar pokok ajaran agama selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan budi pekerti yang baik. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat disatupadankan melalui pendekatan humanis. Dalam hal ini pendekatan humanis yang dilakukan melalui penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang mencerminkan nilai-nilai moral bangsa yang beragama. Pendekatan humanis dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kepentingan-kepentingan yang relevan melalui unit-unit yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Unit-unit tersebut seperti

pramuka (wajib), relevan dengan kehidupan nyata saling kerja sama, cinta tanah air dan bangsa serta memiliki kekuatan dalam menjaga diri.

Selanjutnya unit organisasi siswa intrasekolah (OSIS), relevan dengan kepemimpinan. Peserta didik dibimbing dan dilatih untuk mampu mengkoordinir organisasi dengan berbagai anggota. Sehingga mampu memberikan pemecahan masalah secara kreatif dan yakin bisa memberikan solusi untuk masalah-masalah pendidikan dan sosial. Peserta didik dilatih untuk mampu berkreasi sesuai dengan harapan kurikulum 2013 menjadi insan akademik yang kreatif, inovatif dan produktif. Unit lainnya adalah usaha kesehatan sekolah (UKS), peserta didik dilatih untuk peduli dan empati. Peserta didik diajak saling membantu dan menolong. Peserta didik memberikan ekspresi diri yang kreatif guna adanya saling kerja sama antar kelompok demi terpelihara kebutuhan sosial bidang kesehatan. Dalam kurikulum 2013 ada pula unit palang merah remaja (PMR), unit ini menekankan terciptanya pembelajaran kooperatif untuk memelihara kebutuhan emosional dan berupaya mendirikan multidimensi dalam mengeksplorasi kepentingan humanis yang berasumsi bahwa orang secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain melalui pengalaman langsung seperti donor darah peduli sesama, peka terhadap gejala alam dan lingkungan dan lain sebagainya.

Disimpulkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 pendekatan humanis mampu menempatkan penekanan yang lebih besar pada metode pengajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 pendekatan humanis menentukan prestasi peserta didik sehingga mampu mengambil tindakan dan mempunyai wawasan terhadap isu-isu keadilan sosial. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berdasarkan pendekatan humanis merangkum adanya perhatian dalam menyikapi kebutuhan emosional peserta didik, untuk benar-benar mengambil tindakan-tindakan sosial yang semuanya terangkum dalam struktur kurikulum.

Pada kelompok mata pelajaran kelompok B yang terdiri dari mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dan

Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, sehingga kelompok ini tidak begitu penulis refleksikan dalam pendekatan humanis. Pengembangan dapat diperhatikan dalam satuan pendidikan dengan menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Hal inilah yang disikapi oleh kurikulum melalui pendekatan humanis, di mana ada kebijakan satuan pendidikan untuk mengembangkan peserta didik. Satuan pendidikan melalui perangkat pendidik, program studi, dapat melakukannya dengan hal-hal yang humanis seperti mengakui kemampuan peserta didik yang bersifat *tawadu'*, *wara'* dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Dalam pendekatan humanis *integrative science* dan *integrative social studies* menjadikan peserta didik mempunyai komitmen saling mengembangkan ilmu. Pengembangan ilmu bersumber dari nilai-nilai identitas keislaman dan kemuliaan. *Integrative social studies* menjadikan peserta didik mempunyai pusat belajar yang saling memberikan masukan dan saran, serta saling memberi dan menerima terhadap semua sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Integrative science dan *integrative social studies* keduanya berorientasi pada pendidikan yang aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk *berhablum minal alam*. Di samping itu, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pada pengetahuan kebangsaan dan semangat kebangsaan, patriotisme serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi demi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam ruang atau *space* wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia. Ilmu Pengetahuan Alam juga ditujukan untuk pengenalan

lingkungan Biologi dan alam sekitarnya serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Masing-masing aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan guru dan fasilitas yang ada pada satuan pendidikan itu. Seni Budaya juga memperhatikan kebutuhan kewirausahaan masing-masing daerah melalui koordinasi pemerintah daerah setempat. Seni Budaya diupayakan membawa nama harum daerah, bangsa hingga ke kancah internasional. Seni Budaya mengembangkan sikap estetika peserta didik sehingga mampu diaplikasikan dalam *skill psicomotorik* peserta didik.

Prakarya terdiri atas empat aspek, yakni kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan prakarya paling sedikit dua aspek prakarya sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah pada satuan pendidikan itu. Keempat aspek prakarya diajarkan bagi peserta didik agar peserta didik mempunyai keterampilan yang mampu menjadi inspirasi bangsa untuk melahirkan *entreneurship*. Peserta didik mempunyai sikap mencari dan mengembangkan diri bukan sifat menunggu. Dengan demikian pendekatan humanis yang ditekankan adalah adanya dorongan untuk maju dan dorongan untuk berbuat dan berkreasi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang memiliki daya kreasi yang tinggi serta mampu memproduksi demi kemajuan dan jati diri bangsa.

Untuk struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran didistribusikan kepada empat mata pelajaran lagi. Pendistribusian ini guna menempatkan madrasah yang memiliki ciri khas tersendiri di mana lebih mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus. Pendistribusian tersebut juga lebih mendalami masing-masing mata pelajaran yang bercirikan agama Islam, sehingga peserta didik lebih terfokus kepada masing-masing bidang.

b. Beban Belajar

Beban belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk kelas VII, VIII dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah 40 menit. Dalam struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, menjadi 38, dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) tetap 40 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini merupakan tanggung jawab guru untuk mengatasi kebutuhan peserta didik, kebutuhan daerah dan kebutuhan pengembangan materi ajar itu sendiri.

Beban belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masing-masing 3 jam perminggu untuk setiap satuan pendidikan di kelas VII, VIII dan IX. Beban belajar di kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu. Pendistribusian beban belajar ini dimaksudkan adanya pendekatan yang seragam untuk mencocokkan semua siswa bahwa setiap siswa adalah unik akan tetapi dibalik keunikannya adanya keragaman sebagai bahan utama proses pembelajaran yang baik, sebagaimana Eisner mengemukakan:

Such a stance lies in opposition to standardized frameworks that emphasize uniform approaches meant to fit all students and instead emphasizes the belief that each child is unique and that diversity, rather than uniformity, is a key ingredient to good pedagogy. ([Sikap seperti kerangka kerja dijadikan sebagai standar yang menekankan pada pendekatan yang seragam dimaksudkan untuk mencocokkan semua siswa dan menekankan bahwa setiap anak adalah unik dan

keragaman itu, bukan keseragaman, adalah bahan utama untuk *pedagogi yang baik*]).⁴²

Kutipan Eisner di atas membuktikan bahwa seluruh anak adalah unik dan termasuk kepada pembelajaran sosial dan emosional. Pembelajaran sosial dan emosional bila dikaitkan dengan pendekatan humanis kurikulum 2013 penekanannya pada konten bahwa peserta didik itu dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sosial dan dapat dikontrol sesuai dengan perkembangan psikologis dan emosional sehingga tercipta pedagogis humanistik yang baik. Pedagogis humanis yang baik berorientasi bahwa peserta didik aktif belajar dengan berbagai latihan. Latihan berdasarkan komunikasi, asosiasi dan respon positif guna melakukan penilaian proses untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar yang ideal adalah menuju arah cita-cita yang tinggi sehingga tercapai perkembangan yang terpuji. Perkembangan yang terpuji ialah yang membawa manusia ke arah tingkat yang lebih baik dan lebih sempurna. Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany menyebutkan bahwa perkembangan yang membawa manusia ke arah yang lebih sempurna adalah usaha untuk mencapai ketinggian yang spritual, moral, sosial dan intelektual yang merupakan inti pendidikan Islam.⁴³

Dengan demikian beban belajar Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendistribusian mulai meningkatkan spritual peserta didik, membina moral, mengontrol sosial dan menggali intelektual yang merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar tersebut dapat disusun secara sistematis yang dirangkum dalam organisasi kompetensi mata pelajara Pendidikan Agama Islam.

⁴²Eisner, *The Arts and The Creation of Mind* (New Haven, CT: Yale University Press, 2002), h. 35.

⁴³Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 43.

c. Organisasi Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki organisasi kompetensi mata pelajaran. Demikian adanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari kompetensi dasar. Unit organisasi terkecil merinci kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran. Untuk kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), organisasi kompetensi dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan kompetensi inti. Berdasarkan pendekatan humanis terjadi reorganisasi kompetensi mata pelajaran. Reorganisasi kompetensi mata pelajaran merupakan langkah dalam melakukan penambahan dan pengurangan materi pelajaran.

Reorganisasi mata pelajaran berguna untuk membangun aktivitas baru dalam pembelajaran. Aktivitas baru yang dimaksud guna menjadikan pembelajaran lebih bersemangat dan bergairah kembali. Reorganisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanis kurikulum 2013 dilakukan dengan memberikan nuansa-nuansa yang bersifat estetika dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Estetika yang dimaksud dalam bidang melibatkan peserta didik secara langsung dalam mendalami materi Pendidikan Agama Islam, seperti *rihlah* guna mereorganisasi materi syukur nikmat secara langsung berhadapan dengan alam. Reorganisasi ini dijadwalkan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan struktur kurikulum serta beban belajar Pendidikan Agama Islam. Reorganisasi juga didukung dengan metode pembelajaran yang ada. Sebagaimana contoh tentang materi syukur nikmat dengan media pembelajaran *rihlah* (karya wisata). Secara pendekatan humanis dicontohkan dengan kisah Nabi Musa a.s yang berguru kepada Nabi Khidhr sebagaimana tercantum dalam alquran surat al-Kahfi ayat 66-82, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رَسُولًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
 مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۗ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
 صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۗ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ
 مِنْهُ ذِكْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
 جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي
 بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ
 أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نَكِرًا ۗ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ
 لَدُنِّي عُذْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا
 فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ قَالَ
 هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ أَمَّا السَّفِينَةُ
 فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ
 سَفِينَةٍ غَصْبًا ۗ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا
 وَكُفْرًا ۗ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۗ وَأَمَّا الْجِدَارُ

فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝٤٤

Terjemahan surat al-Kahf ayat 66-82 sebagai berikut:

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"
67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.
68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".
70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".
71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.
72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".
73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".
74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".
75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

⁴⁴ al-Kahf/16:66-82,

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".
77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".
78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.
79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.
80. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.
81. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).
82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Dalam ayat ini Allah menyuruh manusia agar berjalan di muka bumi dan memperhatikan hal ihwal di sekelilingnya untuk dijadikan *i'tibar*. Atau cermin dalam kehidupan sebagaimana pula Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 11 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahan al-An'âm ayat 11 sebagai berikut:

⁴⁵ al-An'âm/6:11.

Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.

Dengan contoh-contoh tersebut maka reorganisasi kompetensi hendaknya memperhatikan setiap cakupan materi itu sendiri baik dalam pemilihan media pengajaran agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reorganisasi kompetensi diupayakan mempertimbangkan materi pembelajaran dan juga pemilihan dan penggunaan media untuk membantu guru dalam mengajar dan dalam mengembangkan kompetensi sesuai struktur kurikulum dan beban belajar. Dengan melakukan reorganisasi kompetensi dan memperhatikan struktur kurikulum serta beban belajar maka tujuan dari setiap satuan pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tercapai yang dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 (Lampiran 7) .

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan berkembangnya potensi peserta didik :

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bera khlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.⁴⁶

Banyak hal yang dilakukan dalam mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan melalui organisasi kompetensi yakni dengan cara menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur, sehingga tercipta peserta didik yang berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif. Dalam hal ini dapat pula membangun nilai-nilai humanis dalam bentuk penanaman dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Berdasarkan pendekatan humanis dapat juga diberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung. Peserta

⁴⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, Pasal 67 Paragraf 1, h.48.

didik juga dapat memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni.

Dari aspek jasmani pendekatan humanis dapat juga melakukan dengan menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani, mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke bentuk lain yang sederajat untuk hidup mandiri di masyarakat.

d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*afektif, kognitif, dan psicomotorik*) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organisingelement*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan. Pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4) dapat diberikan secara langsung dan diintegrasikan dengan sikap keagamaan dan sosial guna membangun perilaku dan pengetahuan yang saling mengisi antara duniawi dan ukhrawi.

Tabel 5
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas VII, VIII, IX

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Dasar Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Dasar Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX	Kompetensi Dasar Kelas IX	Aspek Pendidikan Humanis
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Membaca Alquran dengan tartil Beriman kepada Allah SWT Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT Melaksanakan thaharah dalam kehidupan sehari-hari Melaksanakan salat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Membaca Alquran dengan tartil Meyakini Kitab Suci Alquran sebagai pedoman hidup sehari-hari Meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman Mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Membaca Alquran dengan tartil Beriman kepada Hari Akhir Beriman kepada Qadha dan Qadar Melaksanakan penyembelihan hewan berdasarkan ketentuan syariat Islam Melaksanakan ibadah qurban dan aqiqah sebagai implementasi dari surat al-Kautsar Melaksanakan zakat fitrah dan zakat mal	Aspek pendidikan humanis yang terkandung adalah: mengajar kan pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya sehingga peserta didik diharapkan mempunyai semangat untuk berbuat baik setiap saat dan setiap pekerjaan diupayakan ibadah sehingga

	<p>Melaksanakan salat Jum'at sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al Jumu'ah ayat 9</p> <p>Melaksanakan salat jama' qashar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah</p>		<p>sebagai implementasi dari pemahaman QS An-Nahl (16):114 dan hadis terkait</p> <p>Menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Ma'idah (5): 90 – 91 dan QS. Al Ma'idah (5): 32 serta hadis terkait</p> <p>Melaksanakan salat sunnah berjama'ah dan munfarid</p> <p>Melaksanakan sujud syukur,</p>			<p>sikap humanis senantiasa merasakan pentingnya hidup</p> <p>Adanya kemauan untuk salat Jum'at menanamkan sifat humanis sesungguhnya penting untuk selalu saling menghargai di majelis mesjid, Peserta didik ditanamkan agar merasakan bahwa sesungguhnya di mana pencipta adalah sama. Maka pendekatan humanis yang dibangun adalah potensi dasar untuk</p>
--	--	--	---	--	--	---

			<p>sujud tilawah dan sujud syahwi Melaksanakan puasa Ramadhan dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p>			<p>mengatakan setiap manusia adalah bersaudara. Selanjutnya dengan melaksanakan salat qashar dan jama' sesungguhnya ditanamkan pada peserta didik di manapun berada selalu ingat pencipta, baik itu dalam perjalanan dan sesibuk apapun. Potensi fitrah yang dikembangkan adalah ikut selalu melakukan kebenaran .</p>
--	--	--	--	--	--	--

<p>Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>Memiliki perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir) dan QS Al-Mujâdilah (58): 11 dan Ar-Rahmân (55): 33 serta hadis terkait</p> <p>Memiliki perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman QS. An Nisâ (4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. 'Ali 'Imrân (3):134,</p>	<p>Menghargai Dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab ,peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>Memiliki perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Furqan (25): 63 , QS. Al Isra'(17): 27 dan hadis terkait</p> <p>Memiliki sikap menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman surat QS. Al Mâ'idah (5): 90 – 91 dan QS. Mâ'idah (5): 32 dan hadis terkait.</p> <p>Menampilkan</p>	<p>Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>Memiliki sikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal sebagai implementasi dari pemahaman QS Az Zumar (39):53, QS. An Najm (53): 39-42, dan QS. 'Ali 'Imrân (3):159 serta hadis terkait.</p> <p>Memiliki perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Hujurât (49):13, serta hadis terkait.</p> <p>Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir</p> <p>Menampilkan</p>	<p>Aspek pendidikan humanis yang terdeteksi adalah: menggerakkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari kemudian bergerak ke hal-hal yang bersifat terapan dalam norma-norma kehidupan sehari-hari itu sendiri</p> <p>Di lingkungan sekolah klasifikasi peserta didik beragam baik dari latar belakang</p>
--	--	--	---	--	---	---

	<p>dan hadis terkait Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Allah SWT Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah</p>		<p>perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Al quran Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman Rasul-rasul Allah SWT Memiliki perilaku semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari Meneladani semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkem</p>		<p>perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman Qadha dan Qadar Memiliki sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah zakat Memiliki sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada Hari Akhir Memiliki sikap tawakkal kepada Allah sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada Qadha dan Qadar</p>	<p>keluarga, lingkungan, bakat, kamauan dan kemampuan untuk itu guru berperan menanamkan kepada peserta didik aspek humanis yang selalu melakukan akhlak terpuji sekalipun perbedaan ada namun jika nilai-nilai keimanan dikembangkan sesungguhnya saling menghormati dapat dibangun.</p>
--	--	--	---	--	--	---

			bangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari			Allah adalah pencipta yang memberikan umatnya kehidupan yang berbeda-beda. Dalam hal ini aspek humanis yang dikembangkan guru adalah sesungguhnya baik dan buruk dari Tuhan untuk itu setiap peserta didik selalulah baik dan jika ada hal-hal yang buruk supaya dihindari.	
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya	Memahami kandungan QS. Al- Mujâdilah (58): 11 dan QS. Ar-Rahman (55): 33 serta Hadis terkait	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan	Memahami kandungan QS. Al Furqân (25): 63, QS. Al Isra'(17): 27, Qs An Nahl (16):114,	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa	Memahami QS. Az Zumar (39):53, QS. An Najm (53): 39-42, dan QS. 'Ali 'Imran (3):159 tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal	Aspek pendidikan humanis yang terdeteksi adalah sebagai berikut: mengembangkan keseimbangan

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	tentang menuntut ilmu. Memahami kandungan QS. An Nisâ (4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. ‘Ali ‘Imrân (3):134 serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf Memahami makna al-Asmaul-Husna: Al-’Alîm, al-Khabîr, as-Samî’, dan al-Bashiir Memahami makna beriman kepada Allah SWT Memahami makna beriman kepada Malaikat-	rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	QS. Al Mâ’idah (5): 90 – 91 dan QS. Al Mâ’idah (5): 32 serta Hadis terkait Memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Memahami makna beriman kepada Rasul – rasul Allah SWT Memahami hikmah salat sunnah berjamaah dan munfarid Memahami hikmah sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah Memahami hikmah puasa	ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian. tampak mata	dan hadis terkait. Memahami QS. Al Hujurât (49):13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadist terkait. Memahami makna beriman kepada hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan Nya. Memahami makna beriman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan Nya Memahami ketentuan penyembelihan	antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
---	---	--	---	--	---	--

	<p>malaikat Allah SWT</p> <p>Memahami ketentuan thaharah</p> <p>Memahami ketentuan salat berjamaah</p> <p>Memahami ketentuan salat Jum'at</p> <p>Memahami ketentuan salat Jama' Qashar</p>		<p>wajib dan sunnah</p> <p>3.7 Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan Al-Hadis</p>		<p>hewan dalam Islam</p> <p>Memahami hikmah qurban dan aqiqah</p> <p>Memahami hikmah zakat</p> <p>Memahami ketentuan haji dan umroh</p>	<p>Kemauan untuk saling mengorbankan dalam aspek ibadah adalah bagus. Untuk itu guru penting menggali potensi peserta didik untuk mau mengorbankan waktu untuk belajar yang giat, mengorbankan pikiran untuk menelaah setiap pelajaran</p>
<p>Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,</p>	<p>Membaca QS. Al- Mujadilâh (58): 11, QS. Ar-Rahman (55):33 QS.An Nisa</p>	<p>Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan,</p>	<p>Membaca QS. Al Furqân (25): 63, Al Isra'(17): 27, QS An Nahl</p>		<p>Membaca QS. Az Zumar (39):53, QS. An Najm (53): 39-42, QS. 'Ali 'Imrân (3):159, dan QS. Al</p>	<p>Aspek pendidikan kemanusiaan mengandung: memberikan</p>

<p>mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>(4):146, QS. Al Baqarah (2):153, dan QS. ‘Ali ‘Imrân (3):134 dengan tartil Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Allah SWT Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT Mempraktikkan tata cara thaharah dalam kehidupan sehari-hari Mempraktikkan salat jama’ dan qashar</p>	<p>mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>(16):114, QS. Al Mâ’idah (5): 90 – 91 dan Al Mâ’idah (5): 32 dengan tartil Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Alquran Mencontohkan perilaku mencerminkan kesadaran beriman Rasulullah SWT Mempraktekkan salat sunnah berjamaah dan munfarid Mempraktekkan sujud syukur,</p>		<p>Hujurât (49):13 dengan tartil. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir Mencontohkan yang mencerminkan kesadaran beriman Qadha dan Qadar Memperagakan tata cara penyembelihan hewan dalam Islam Mempraktekkan manasik haji Mempraktekkan pelaksanaan zakat Menceritakan pengalaman berperan serta dalam penyelenggaraan zakat di lingkungan sekitar rumah. Menceritakan pelaksanaan ibadah</p>	<p>pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Selalu mengembangkannya potensi fitrah untuk menguatkan fisik dalam beribadah seperti haji salat adalah ibadah yang membutuhkan kesehatan yang penuh dengan perhatian.</p>
---	---	--	--	--	--	--

	<p>Mempraktikkan salat berjama'ah</p> <p>Mempraktikkan salat Jum'at</p> <p>Menjelaskan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madina</p>		<p>sujud sahwi, dan sujud tilawah</p> <p>Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah</p>		<p>qurban di lingkungan sekitar rumah.</p> <p>Menceritakan sejarah perkembangan Islam di Nusantara.</p>	
--	--	--	---	--	---	--

Berdasarkan kompetensi inti untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagaimana tabel di atas bila dianalisis sesuai metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dan *hermeneutik*, maka ditarik kesimpulan ada beberapa pesan humanis yang tersembunyi dalam kompetensi inti tersebut. Pesan humanis tersebut adalah di mana peserta didik digali terlebih dahulu nilai-nilai afektifnya yakni menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut peserta didik merupakan patron dan format muslim yang intelek dan muslim yang cendekia. Intelektual atau cendekiawan muslim adalah seorang muslim yang taat menjalankan perintah agama, memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam berbagai bidang agama dan umum serta mengabdikannya bagi kepentingan umat manusia, dengan berlandaskan akhlak yang mulia.⁴⁷ Dalam menyikapi kompetensi inti menghargai dan menghayati ajaran agama, Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Baqarâh ayat 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ 48

Terjemahan Q.S. Al-Baqarâh ayat 112. Sebagai berikut:

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dengan demikian peserta didik yang memiliki perasaan menghargai dan menghayati ajaran agama menjadikan peserta didik tersebut senantiasa selalu berbuat kebajikan dengan segala kekuatan sang

⁴⁷Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013), h. 139.

⁴⁸Al-Baqarâh/2:112.

maha pencipta. Peserta didik pun senantiasa memiliki sifat humanis yang bersuka cita dan senantiasa tidak pernah lalai dan bersedih hati.

Selanjutnya setelah menanamkan rasa menghargai dan menghayati peserta didik di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah diarahkan agar menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi inti yang point kedua ini lebih mengarah kepada proses pembersihan hati dan pikiran. Jika dianalisis berdasarkan *content analysis* (analisis isi) secara objektivitas dan sistematis mengungkap kandungan bahwa peserta didik mempunyai sejumlah tanggung jawab dari reaksi dan sikap yang dilakukan. Peserta didik bebas memilih prinsipnya, mempertahankan keyakinannya dengan hati dan penghayatan yang murni sehingga mencerminkan kejujuran, disiplin, peduli hingga interaksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya dapat terpenuhi.

Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa orang yang memiliki suara hati yang merdeka, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Berprasangka baik pada orang lain akan mendorong dan menciptakan kondisi untuk saling percaya, saling mendukung, terbuka dan kooperatif⁴⁹.

Konteks kompetensi inti dan kutipan Ary Ginanjar Agustian ini secara operasional membahas teori pemahaman tentang pendekatan humanis, khususnya dalam hubungannya dengan interpretasi bahwa peserta didik harus menentukan reaksi sehingga mendambakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bahagia dan mensucikan. Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8-10.

⁴⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), h. 53.

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ⁵⁰

Terjemahan Q.S. Asy-Syams ayat 8-10, sebagai berikut:

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Makna ayat di atas mengajak manusia untuk merenungi bahwa setiap diri telah dikaruniai oleh Tuhan sebuah jiwa, yang dengan jiwa itu, ia bebas menentukan pilihan reaksi. Bereaksi positif atau negatif, bereaksi berhenti atau melanjutkan, bereaksi marah atau sabar, bereaksi reaktif atau proaktif, bereaksi baik atau buruk.

Kompetensi inti ketiga dan keempat memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kedua kompetensi ini sudah lebih menekankan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dengan menuntut adanya tugas dan tanggung jawab peserta didik. Seluruh aktivitas pembelajaran wajib ditempuh peserta didik. Berkenaan dengan tugas utama yang harus dilakukan peserta didik, Rasulullah Saw melalui salah satu hadis menegaskan: menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.⁵¹

Al-Rasyidin menyebutkan:

proses menuntut atau mempelajari *al-ilm* itu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomena

⁵⁰ Asy-Syams/91.8-10

⁵¹Abdurrahman Ahmad ibn Syuaib, *Mausu'ah al-Sunnah al-Kutub al-Sittah wa Syarhuha: Sunan Ibn Majah, juz. II* (Bairut: Dar al Sahnun, 1992), h. 2.

diri, alam semesta dan sejarah umat manusia, berkontemplasi, berpikir, atau menalar, berdialog, berdiskusi atau bermusyawarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik *ibrah* atau hikmah, melatih atau membiasakan diri.⁵²

Aktivitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi kompetensi inti ketiga dan keempat di mana peserta didik lebih diarahkan pada *kognitif, afektif dan psicomotorik*. Selanjutnya untuk kompetensi inti dan dasar jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga menekankan aspek nilai agamis atau ruhiyah kemudian perilaku atau *nubuwwah* dan proses pembelajaran dengan berbagai aktivitas pembelajaran.

Uraian kompetensi inti tersebut diperjelas dengan kompetensi dasar yang melingkupi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Demikian juga untuk kelas VIII dan IX kompetensi inti dan kompetensi dasar diawali dari nilai-nilai ruhiyah. Selanjutnya aplikasi dari ruhiyah menjadi aktivitas sehari-hari peserta didik hingga merambah kepada aspek sosial dan kehidupan nyata dengan kegiatan yang nampak sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan. Masing-masing kompetensi inti secara faktual, proses dan berprosedur dan dirinci berdasarkan kompetensi dasar diiringi dengan berbagai dalil-dalil. Setiap rumusan kompetensi disesuaikan dengan jenis dan jenjang pendidikan dengan mengacu kepada standar kompetensi lulusan (SKL). Rumusan kompetensi inti dan dasar merupakan naskah yang telah terformat baku dari pusat guna menyamakan standar lulusan di seluruh Indonesia.

Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut bila ditilik dari aspek pendidikan humanis menggambarkan adanya kesinambungan antara aspek spritual dan ilmu pengetahuan. Setiap peserta didik saling memahami dan membangun kerja sama yang mandiri serta saling mencapai tujuan untuk keberhasilan bersama. Aspek pendidikan humanis dari masing-masing kompetensi inti dan kompetensi dasar adalah berbeda

⁵²Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2012), h. 152.

tetapi senantiasa berupaya menciptakan suasana pendidikan yang terarah. Pendidikan yang menyenangkan dan saling memahami serta menghargai dengan merujuk pada kitab suci alquran dan seluruh nilai-nilai dalam aktivitas sehari-hari yang terkandung dalam Hadis.

Setiap aspek pendidikan yang hendak dicapai dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar hanya dapat dilakukan dengan kerja sama yang aktif antara peserta didik dan pendidik. Setiap aspek pendidikan senantiasa mengarah kepada nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan materi ajar Pendidikan Agama Islam. Aspek pendidikan humanis mengarahkan peserta didik agar belajar dengan semangat, optimis dan bersinergi dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan tanpa beban pelajaran yang menumpuk. Aspek pendidikan humanis berupaya membawa peserta didik pada pembelajaran yang menyenangkan, pasti dan berkualitas. Aspek pendidikan humanis Pendidikan Agama Islam beracuan dari nilai-nilai ajaran alquran dan Hadis yang berawal dari aktivitas sehari-hari hingga menjadi aktivitas yang dapat diteladani. Setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar dijadikan sebagai instrumen dalam mencapai aspek pendidikan humanis yang tertuang dalam setiap struktur dan beban pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

3. Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).⁵³

a. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) memiliki sejumlah mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum nasional. Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses

⁵³Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 59 tahun 2014 tentang k-13 SMA/MA.

pendidikan sehingga mata pelajaran pun penting untuk disusun strukturnya dalam kurikulum. Dalam hal ini kurikulum adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas sekolah yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan pembelajaran siswa. Untuk menyahuti itu mata pelajaran sebagai unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil memperhatikan berbagai aspek yang terutama mengandung pendekatan humanis, yakni dalam rangka mencapai kebutuhan kompetensi lulusan.

Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang, pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang, tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan.

Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban

belajar. Dalam hal ini posisi sentral kurikulum dalam proses pendidikan dalam menentukan tujuan pendidikan memperhatikan komponen-komponen organisasi struktur kurikulum tersebut dengan memperhatikan pendekatan humanis. Konsep kurikulum menekankan perhatian pada pembentukan kepribadian siswa secara utuh.⁵⁴

Tujuan belajar dengan pendekatan humanis yakni dengan memprioritaskan peserta didik. Struktur kurikulum dengan pendekatan humanis menekankan bahwa guru berusaha untuk membantu anak untuk menemukan identitas diri sekaligus menetapkan sistem nilai yang diyakininya. Oleh karena itu struktur kurikulum disusun berdasarkan perhatian penuh terhadap siswa yakni dengan memperhatikan komponen siswa mempunyai hak dalam menentukan tujuan belajar. Adanya kesempatan siswa dalam menentukan hak menyusun tujuan belajar berdasarkan struktur kurikulum sehingga beban belajar siswa pun tidak jadi hal yang memberatkan namun menyenangkan (*joyfull learning*).

b. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas:

- 1). kegiatan tatap muka;
- 2). kegiatan terstruktur; dan
- 3). kegiatan mandiri.

Beban belajar kegiatan tatap muka dimaksud bahwa jumlah jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit. Beban belajar kegiatan terstruktur dan beban belajar kegiatan mandiri paling banyak 60% (enam puluh persen) dari

⁵⁴Lias Hasibuan, *Kurikulum Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 31.

waktu kegiatan tatap muka yang bersangkutan. Beban belajar satu minggu untuk:

- a. Kelas X adalah 42 (empat puluh dua) jam pelajaran;
- b. Kelas XI adalah 44 (empat puluh empat) jam pelajaran; dan
- c. Kelas XII adalah 44 (empat puluh empat) jam pelajaran.

Beban belajar satu semester di kelas X dan Kelas XI masing-masing paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif. Beban belajar di kelas XII semester ganjil paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif dan semester genap paling sedikit 14 (empat belas) minggu efektif. Penyusunan beban belajar ini dengan memperhatikan berbagai prinsip. Prinsip kebutuhan peserta didik dengan memenuhi psikologis, minat bakat, kemampuan dan dukungan serta partisipasi orang tua. Beban belajar diperuntukkan untuk menggali potensi peserta didik guna memudahkan penyusunan kompetensi dasar dan inti sesuai dengan organisasi kompetensi. Beban belajar dipayakan dapat menyelesaikan seluruh hal-hal yang menyangkut pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Berikut dipaparkan beban belajar untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dari berbagai peminatan:

Tabel 6
Struktur Kurikulum 2013 & Beban Belajar:
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam Tingkat Madrasah Aliyah

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Alquran Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4

6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu		33	31	31
Kelompok C (Peminatan)				
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam				
1	Matematika	3	4	4
2	Biologi	3	4	4
3	Fisika	3	4	4
4	Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman				
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu		51	51	51

Kajian struktur kurikulum 2013 dan beban belajar dalam ranah peminatan Matematika dan Ilmu Alam Tingkat Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa kelompok A mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam bila diaplikasikan kepada pendekatan humanis menunjukkan adanya satu kesatuan yang utuh dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Aplikasi pendekatan humanis menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa diarahkan untuk meningkatkan iman dan takwa, berakhlakul karimah, mengembangkan potensi diri untuk mencapai keberhasilan dan kecerdasan sesuai dengan minat peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dan dapat diaplikasikan dengan mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkesinambungan antara masing-masing mata pelajaran alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian aplikasi pendekatan humanis mengakui adanya keragaman potensi peserta didik dan harus dikembangkan sesuai dengan potensi daerah dan lingkungan.

Disimpulkan peminatan Matematika dan Ilmu Alam dalam menelusuri mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan sesuai dengan mata pelajaran kelompok B serta mata pelajaran pilihan dan lintas minat. Aplikasi pendekatan humanis berawal dari kajian-kajian matematis dan ilmu alam yang membawa peserta didik memahami setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup kompetensi inti sikap spiritual yakni kajian Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan teori-teori Matematika. Kompetensi inti sikap sosial dibangun berdasarkan kajian hubungan antara sesama dan diinterkoneksi dengan bidang-bidang Matematika yang mengkaji nilai-nilai kemanusiaan. Kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan diintegrasikan dengan nilai-nilai kajian keislaman yang merujuk pada ilmu-ilmu alam seperti membahas tentang kejadian alam semesta dikaitkan dengan Q.S al-Fatihah. Dengan demikian aplikasi pendekatan humanis dapat dilakukan di dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut hingga pada saat peserta didik mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 7
Struktur Kurikulum 2013 & Beban Belajar :
Peminatan Ilmu -Ilmu Sosial Tingkat Madrasah Aliyah

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Alquran Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negeraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4

6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan			
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu		33	31	31
Kelompok C (Peminatan)				
e Peminatan Ilmu-ilmu Sosial				
m 1	Geografi	3	4	4
i 2	Sejarah	3	4	4
3	Sosiologi	3	4	4
n 4	Ekonomi			
a Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman				
t	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat			
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu		51	51	51

Ilmu-ilmu sosial tingkat Madrasah Aliyah merupakan salah satu penjurusan yang merupakan pilihan peserta didik. Adanya kebebasan dalam memilih jurusan merupakan bagian dari aplikasi pendekatan humanis. Untuk lebih jelasnya peminatan ilmu sosial ini berkaitan dengan pendekatan humanis dapat juga diperhatikan dari rumpun mata pelajaran yang dibagi pada kelompok A dan B. Pendidikan Agama Islam termasuk pada mata pelajaran wajib kelompok A memuat alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Aplikasi pendekatan humanis dalam mata pelajaran peminatan ilmu sosial adalah adanya tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni. Pendekatan humanis penting memperhatikan agama serta dinamika perkembangan global untuk mencapai persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan yang bermoral Pancasila.

Aplikasi pendekatan humanis pada struktur kurikulum 2013 peminatan ilmu-ilmu sosial tingkat Madrasah Aliyah ini dapat juga

dikembangkan melalui mata pelajaran pilihan dan pendalaman minat. Dengan demikian peserta didik memiliki hak dan kewajiban dalam memilih minat yang mendukung pendidikan agama sesuai yang dianutnya. Jelaslah bahwa pendekatan humanis memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuan peserta didik. Selanjutnya peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan hasil pendidikan. Di sini juga pendekatan humanis menjadi satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Disimpulkan struktur kurikulum 2013 peminatan ilmu-ilmu sosial memuat beberapa muatan wajib berupa matapelajaran yang harus disampaikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan pada masing-masing jenjang. Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dikembangkan oleh Madrasah Aliyah itu sendiri dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap peminatan.

Tabel 8
Struktur Kurikulum 2013 & Beban Belajar :
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa Tingkat Madrasah Aliyah

MATA PELAJARAN	Alokasi Waktu		
	Per Minggu		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Alquran Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negeraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2

Kelompok B (Wajib)				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan			2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu		33	31	31
Kelompok C (Peminatan)				
Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya				
^e 1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
n2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
d3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
4	Antropologi	3	4	4
^e Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman				
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu		51	51	51

Pendekatan humanis pada struktur dan beban belajar peminatan ilmu-ilmu bahasa tingkat Madrasah Aliyah sesuai dengan isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang wajib memuat a) Pendidikan Pancasila. b) Pendidikan Agama. c) Pendidikan kewarganegaraan⁵⁵ menunjukkan bahwa perhatian yang besar terhadap pendidikan agama. Dengan demikian pendekatan humanis berdasarkan aspek ritual dan spritual guna mengembangkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan minat dan pilihan lintas minat.

Tabel 9
Struktur Kurikulum 2013 & Beban Belajar:
Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan Tingkat Madrasah Aliyah

MATA PELAJARAN	Alokasi Waktu			
	Per Minggu			
	X	XI	XII	
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama Islam			
a.	Alquran Hadis	2	2	2
b.	Akidah Akhlak	2	2	2
c.	Fikih	2	2	2

⁵⁵Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 89-90.

d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negara	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan			2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya			
1 Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2 Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
P3 Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
l 4 Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

Pendekatan humanis ilmu-ilmu keagamaan tingkat Madrasah Aliyah mempunyai tujuan Pendidikan Agama Islam tertentu sesuai dengan tujuan institusional, yaitu: untuk membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum, mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu pengetahuan. Dari tujuan ini aplikasi pendidikan humanis lebih khusus sesuai dengan kajian materi Pendidikan Agama Islam tersebut.

Adapun aplikasi pendekatan humanis dari setiap struktur dapat juga diperhatikan kegiatan intrakurikuler di setiap peminatan. Demikian adanya kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat Madrasah Aliyah antara lain

Pramuka (Wajib), Palang Merah Remaja (PMR), Rohani Islam (ROHIS), Olah Raga, Seni Islami, Karya Ilmiah Remaja, dan lain sebagainya.

Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan dalam rangka mendukung pembentukan karakter islami dan sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler dan menjangring nilai-nilai pendekatan humanis.

Dari aspek jumlah alokasi waktu jam pembelajaran ekstrakurikuler setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a. Beban belajar di/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
- b. Beban belajar satu minggu Kelas X adalah 51 jam pembelajaran.
- c. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 51 jam pembelajaran.

Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

- a. Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- b. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- c. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- d. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik

dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

c. Organisasi Kompetensi Dasar Dalam Mata Pelajaran

Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester. Pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran disusun berdasarkan kompetensi pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) setiap mata pelajaran. Organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran disusun guna memudahkan hal-hal apa yang penting untuk dicapai dalam mata pelajaran tersebut. Organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran diorganisir secara sempurna dan sistematis dengan merujuk kepentingan peserta didik. Untuk menyahtui kepentingan peserta didik dengan memperhatikan pendekatan humanis.

Dalam menyusun organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran berdasarkan pendekatan humanis dengan pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid. Organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran urutannya dan cara menyajikannya kepada peserta didik. Tujuan-tujuan yang dicapai dengan organisasi kurikulum mendorong guru-guru mengadakan integrasi dalam berbagai mata pelajaran.⁵⁶

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-ciri sendiri.

d. Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai

⁵⁶ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 184-185.

standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi inti terdiri atas:

- a. Kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti dituangkan dalam silabus. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah dikelompokkan atas:

- a. silabus mata pelajaran umum kelompok A;
- b. silabus mata pelajaran umum kelompok B; dan
- c. silabus mata pelajaran peminatan kelompok C.

Silabus mata pelajaran umum kelompok A dikembangkan oleh pemerintah. Silabus mata pelajaran umum kelompok B dikembangkan oleh pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah. Silabus mata pelajaran peminatan kelompok C dikembangkan oleh pemerintah. Silabus digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan menteri. Berikut tabel tentang kompetensi inti SMA/MA:

Tabel 10
Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)

Kompetensi Inti Kelas X	Kompetensi Inti Kelas XI	Kompetensi Inti Kelas XII	Aspek Pendidikan Humanis
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Aspek pendidikan humanis yang dicanangkan adalah: mengandung nilai pemahaman, pengembangan, dan penerapan keyakinan keislaman
2. Mengembangkan (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam	2. Mengembangkan (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam	2. Mengembangkan (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia.	Aspek pendidikan humanis yang terdeteksi dari kompetensi inti kelas VII, VIII dan IX adalah memuat tentang megajarkan ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan nilai-nilai positif dan nilai-nilai luhur yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

pergaulan dunia.	pergaulan dunia.		
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Aspek pendidikan humanis menunjukkan adanya: membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum, mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu pengetahuan sesuai dengan pengembangan bakat untuk menjadi manusia paripurna.
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaedah keimuan	4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri bertindak efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaedah keimuan	4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri bertindak efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaedah keilmuan	Aspek pendidikan humanis mencakup tentang: penguasaan ilmu pengetahuan dan mengembangkan nilai serta norma-norma maka dapat mencapai hasil yang baik sesuai dengan kaedah keilmuan

Bila dianalisis aplikasi pendekatan humanis kajian kompetensi inti jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) masing-masing penekanannya adalah diawali atas sikap pembekalan diri atas kekuatan kemahaesaan dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Penanaman rasa penghayatan terhadap ajaran agama mengajak peserta didik mempunyai kekuatan sehingga problematika pendidikan agama Islam yang dikhawatirkan dapat diatasi dengan mewajibkan peserta didik memenuhi kompetensi inti. Abuddin Nata menyebutkan bahwa problematika pendidikan pada sekolah umum dan madrasah di era otonomi ini sebagai berikut:

Pertama, belum jelasnya visi, misi dan tujuan pendidikan agama. Kedua, belum ada kebijakan yang jelas dari para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan agama yang dalam hal ini kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional. Ketiga, masih minimnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan agama, sebagai akibat dari kebijakan pemerintah daerah yang belum jelas keberpihakannya kepada penyelenggaraan pendidikan agama.⁵⁷

Disimpulkan bahwa dalam menyusun kompetensi inti dan kompetensi dasar agar peserta didik sebagai sentral posisi harus memperhatikan masalah-masalah pendidikan itu sendiri. Memperhatikan pendekatan humanis peserta didik dengan demikian sudah mampu menjadikan pendidikan agama secara sederhana sebagai pendidikan yang menghasilkan jiwa agamis (religius) yang terlihat dari akidahnya yang kuat, akhlaknya yang mulia, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, kepedulian sosial yang tinggi serta gemar membaca alquran. Sikap agamis ini dapat terlingkupi dalam kompetensi inti dan dasar mulai dari point pertama hingga keempat di kelas X,XI dan XII. Sikap agamis ini selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran sehingga visi, misi dan tujuan pendidikan agama tercapai.

⁵⁷Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2006), h. 83-84.

4. Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Kejuruan (MAK)

a. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

Untuk mawadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), maka dikembangkan struktur kurikulum pendidikan menengah, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Isi kurikulum (kompetensi inti dan kompetensi dasar) dan kemasn substansi untuk mata pelajaran wajib bagi Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah sama. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Hal ini sesuai dengan visi dari pendekatan humanis, dengan menempatkan peserta didik sebagai posisi sentral pembelajaran.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk SMA/MA serta pilihan akademik dan vokasional untuk SMK/MAK. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik.

Tabel 11
Struktur Umum Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/
Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya*	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)		24	24	24
Jumlah Jam Pelajaran yang harus ditempuh per-minggu		48	48	48

Keterangan:

: pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

Tabel 12
Struktur Umum Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/
Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
Empat Tahun

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU			
		X	XI	XII	
Kelompok A (Wajib)					
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)					
7.	Seni Budaya*	2	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24	24
Kelompok C (Peminatan)					
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)		24	24	24	24
Jumlah Jam Pelajaran yang harus ditempuh per-minggu		48	48	48	48

Keterangan:

: pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan Ekstra kurikuler

SMA/MA, SMK/MAK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstra Kurikuler.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk SMA/MA serta pilihan akademik dan vokasional untuk SMK/MAK. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing adalah 42, 44, dan 44 jam pelajaran per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Sedangkan beban belajar untuk SMK/MAK adalah 48 jam pelajaran per minggu. Beban belajar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks) yang diatur lebih lanjut dalam aturan tersendiri.

b. Beban Belajar

Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing adalah 42, 44, dan 44 jam pelajaran per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Sedangkan beban belajar untuk SMK/MAK adalah 48 jam pelajaran per minggu. Beban belajar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks) yang diatur lebih lanjut dalam aturan tersendiri.

c. Organisasi Kompetensi Dasar Dalam Mata Pelajaran

Standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mencapainya. Mengingat standar kompetensi lulusan masih harus dicapai pada akhir jenjang SMK/MAK yang lamanya adalah tiga tahun, dalam usaha memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada jenjang SMK/MAK. Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari kelas X sampai dengan kelas XII disebut dengan kompetensi inti.

d. Kompetensi Inti

Kompetensi dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar

diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.

Pasal 37 pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi daerah dan peserta didik. Dalam kurikulum ini harus memuat nilai-nilai khusus yang telah disepakati dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam struktur kurikulum pada harus memuat beberapa muatan wajib berupa mata pelajaran yang harus disampaikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan pada jenjang-jenjang tersebut.

Pasal 37 ini menjelaskan pula bahwa selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Masing-masing kompetensi inti dan kompetensi dasar memiliki aspek pendidikan humanis. Aspek pendidikan humanis pada diri peserta didik memuat kepribadian sehingga dapat berbuat dan bertindak. Aplikasi pendidikan humanis termaktub dalam setiap mata pelajaran dan dikembangkan serta didalami sesuai lintas minat. Lintas minat dimaksudkan dalam mengembangkan mata pelajaran itu sendiri sehingga sikap yang sesuai dengan afeksi dan psykomorik lebih dimunculkan di samping kognitif. Aplikasi pendidikan humanis menjadikan peserta didik lebih memahami situasi dan aktivitas yang hendak dikembangkan.

Tabel 13
Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/
Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII	ASPEK PENDIDIKAN HUMANIS
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Aspek pendidikan humanis adalah: mengakar pada kepribadian yang utuh atau individu dan merupakan mesin pendorong bagi seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam hal ini guru dapat melakukan dengan pendekatan keakraban bahwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama harus ada keikhlasan. Ikhlas muncul adanya saling menghargai dan sikap menghargai berawal dari persaudaraan.

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII	ASPEK PENDIDIKAN HUMANIS
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>Aspek pendidikan humanis yang terdeteksi adalah: mengembangkan dan menggali pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang diperoleh guna menjadi peserta didik yang mampu bersikap dan berbuat serta responsif dan pro-aktif.</p>

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII	ASPEK PENDIDIKAN HUMANIS
<p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Aspek pendidikan humanis memuat tentang: betapa pentingnya mengutamakan kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan untuk bangsa yang damai penuh dengan kekuatan nilai rasa, karsa dan etika sesuai dengan nilai-nilai humaniora dan peradaban.</p>

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII	ASPEK PENDIDIKAN HUMANIS
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung</p>	<p>Aspek pendidikan humanis adalah: berkonotasi pada perilaku dan budi pekerti sehingga nilai-nilai humanis dapat diterapkan dalam setiap sikap dan perbuatan peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu berkonotasi pada perilaku dan budi pekerti sehingga nilai-nilai humanis dapat diterapkan dalam setiap sikap dan perbuatan peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan isi pelajaran yang mempunyai orientasi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tingkah laku baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat hingga di lingkungan manca negara.</p>

Disimpulkan dari masing-masing aspek pendidikan humanis maka peserta didik diharapkan mengawalinya dari pengembangan mata pelajaran di dalam kelas hingga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan minat dan kemampuannya. Aspek pendidikan humanis merupakan harapan yang dapat dilaksanakan peserta didik sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Masing-masing jenjang mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK) dapat mengaplikasikan pendidikan humanis dengan senantiasa memperhatikan keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan struktur kurikulum 2013 dan beban belajar sehingga mampu mengikutsertakan betapa pentingnya pemahaman tentang materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri di sekolah umum adalah disatukan dan di dalamnya telah memuat mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dipelajari di sekolah madrasah. Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah adalah meliputi beberapa sub mata pelajaran, seperti Alquran hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya satu jam mata pelajaran seminggu sehingga pendidikan humanis dapat dikembangkan di luar sekolah.

